DANGEROUS HUSBAND

NOVELA

BY : ENNIYY

Chapter 1

Malam Pertama

Setelah segala acaranya selesai kulewati, pelayan pribadiku mengantar aku untuk kembali ke kamar. Pelayan mungkin sadar

kalau aku sangat lelah dan sudah waktunya untuk istirahat.

Aku tidak tahu kalau menikah bisa membuat selelah ini. Rasa antusiasku dan kebahagiaanku terkikis habis sampai tidak bersisa. Yang ada sekarang hanya keinginan untuk merebahkan diri. Menjemput lelapku yang berharga. Dan akhirnya melupakan segala apa yang harus dilakukan sebelum dilakukan.

Tapi pelayan tidak mengizinkan aku langsung tidur. Mereka malah membantuku mandi dan juga membersihkan seluruh tubuhku. Pakaian pangantinku sudah diganti menjadi pakaian

biasa. Gaun tidur terusan dengan warna abu cerah yang membuat kulitku tampak kontras.

Di dalam gaun itu aku tidak mengenakan apa pun. Mereka beberapa kali memberikan lontaran menggoda kalau malam ini aku tidak akan dapat tidur. Itu memberikan efek senyum padaku. Senyuman yang lebar.

Setelah mereka rasa segalanya sudah selesai. Mereka bergegas meninggalkan aku. Merapikan seluruh barang sampai yang ada di ruangan itu hanya aku seorang dan kamar yang bersih.

Aku duduk di pinggir ranjang, menunggu suamiku dengan tidak

sabar. Aku berdegup keras, menatap pintu seandainya pintu itu bergerak sewaktu-waktu.

Wajah suamiku terbingkai sempurna dalam ingatanku. Bagaimana bisa aku tidak mencintainya, saat sejak dulu aku selalu mendapatkan bantuan darinya. Saat ayah tiba-tiba mengatakan aku harus menikah, dan aku akan menikah dengannya, seolah duniaku yang beku mulai bergerak.

Rupanya dia adalah poros hidupku.

Selama ini yang aku lakukan hanya mencintainya dalam diam. Mengaguminya layaknya seorang

gadis yang menemukan pria idamannya. Dan aku tidak pernah berharap apa pun. Aku merasa yakin dia memang bukan untukku. Aku bahkan mundur dari perasaanku dan hanya memendamnya.

Rupanya Tuhan mendengar doaku. Ayah sepertinya tahu perasaan putrinya jadi dia membuat segala keinginanku tercapai. Dan aku sungguh menjadi perempuan paling bahagia di sini.

Saat aku bisa mendengar suara langkah yang datang mendekat, degup di dadaku semakin kuat. Aku bahkan merasa seperti ada yang menggedor

dadaku. Itu membuat aku harus meletakkan tangan di sana dan menahan diri untuk tidak teriak dengan keras, hanya untuk meluahkan seluruh kebahagiaan ini.

Suara pintunya berderit terbuka, dengan perasaan malu luar biasa, aku mengangkat kepalaku, menatap dia yang sudah masuk dengan tangan yang sudah menutup pintunya kembali.

Napasku memendek, rasanya aku panas dingin sekarang. Apalagi saat kutemukan dia melangkah ke arahku. Aku memberikannya senyuman, senyuman termanis yang bisa kuperlihatkan.

Dia berdiri di depanku, menatap padaku cukup lama sampai rasanya begitu memalukan. Aku ingin menutup tubuhku dengan kain. Matanya itu seolah menelanjangi.

"Kau dan aku bisa satu kamar. Tapi aku harap kau akan mengerti, aku tidak akan menyentuhmu. Karena aku tidak mencintaimu. Dan aku tidak meniduri wanita yang tidak kucintai."

Perkataannya yang agak panjang itu bagai sambaran petir di telingaku. Aku merasa butuh mendorong lubang telingaku agak keluar untuk memastikan apa yang aku dengar benar adanya.

Perkataannya yang dingin dan menyakitkan hanya bisa membuat aku menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

"Pernikahan kita hanya berlandaskan kerjasamaku dengan ayahmu. Aku tidak mau kau melewati batasan yang aku berikan. Kau mengerti?"

Aku meneguk ludahku dengan susah payah. Berharap segalanya hanya mimpi buruk. Mungkin saja pelayan membiarkan aku tidur dan akhirnya aku bermimpi hal paling menakutkan seperti ini.

Tapi tetes bening yang jatuh ke punggung tanganku berkata

sebaliknya. Hangat dari tetesan itu sampai merasuk ke tulangku. Segalanya bukan mimpi. Segalanya sangat nyata.

Pria yang kupikir adalah dewa itu telah menunjukkan dirinya, bahwa dia adalah iblis yang mengerikan. Entah apa arti kebaikannya selama ini padaku.

Pernikahan ini, jelas hanya aku yang bahagia menerimanya.

“Malam ini kau bisa tidur sendiri. Pakai saja kamar ini sepuasmu. Aku tidak akan tidur di sini lagi, kamarku di sebelah dan jangan berpikir untuk mengganggu.”

Chapter 2

Sarapan

Aku terbangun dengan segala apa yang dia katakan menetap di telingaku. Perkataannya yang dingin dan menyakitkan seolah menggores jantungku. Denyutannya

menyakitkan. Dan aku merasa begitu buruk karena pada akhirnya aku tidak bisa mengatakan apa pun.

Aku terlalu terkejut dengan apa yang dia katakan. Bahkan satu kata pun tidak dapat kubalas untuknya.

Jadi, saat dia berlalu pergi setelah melontarkan kalimat terakhirnya yang menyesakkan, aku hanya menatap tanpa mengatakan apa pun.

Aku hanya melihat dia meninggalkan kamarku dengan mata yang sudah dipenuhi airmata. Setelah dia benar-benar pergi, aku menangis sejadi-jadinya. Memanggil nama ayahku yang

sudah membawaku pada penderitaan ini.

Aku tahu, tidak sepatutnya aku menyalahkan siapa pun. Bukankah aku juga bahagia dengan pernikahan ini, awalnya? Jika segalanya tidak berjalan sesuai dengan yang aku mau, maka bukan salah siapa pun.

Hanya penerimaan yang dapat kulakukan. Mungkin suatu hari nanti, suamiku akan berubah sikapnya dan mencintaiku.

Setelah membersihkan diri, aku berdiri di depan cermin. Melihat mataku yang sembab dan tampaknya tidak akan hilang dengan mudah. Aku harus menemui

ayah hari ini, aku tidak mau ayah melihat kesedihanku.

Aku bergegas keluar kamar, saat tiba di luar, aku melihat pintu di sebelahku masih tertutup. Apakah pria itu masih di dalam sana, atau dia memang sudah pergi karena tidak mau melihatku?

Gelengan kuberikan, aku tidak perlu memikirkannya sekarang. Yang harus aku lakukan adalah menutup sembab di wajahku. Jadi aku bergegas ke arah dapur. Kutemukan bibi di sana sedang menyiapkan sarapan untukku.

“Bibi?”

“Nyonya? Anda sudah bangun? Sebentar lagi sarapan akan segera saya hidangkan. Nyonya bisa kembali lagi ke kamar. Saya akan memanggil anda nanti.”

“Tidak, Bibi. Aku hanya ingin telur mentah. Apa kau memilikinya?”

Asisten rumah tangga milik suamiku itu menatap dengan ragu. Dia mengangguk kemudian. “Ada di kulkas. Saya akan ambilkan.”

“Akan kuambil sendiri.”

Sebelum wanita itu bergerak mengambilkan aku, aku sudah bergegas bergerak sendiri. Aku membuka kulkas dan menemukan

banyak telur di sana. Aku mengambil satu lalu duduk di kursi. Di depanku sudah terhidang banyak makanan yang menggiurkan.

Sejak malam tadi aku tidak makan apa pun. Tapi makanan di hadapanku malah tidak menggugah seleraku. Aku tidak berminat untuk makan. Yang aku lakukan hanya menekan kelopakku dengan telur dingin itu. Itu akan membuatnya lebih baik.

Saat aku sibuk memikirkan banyak hal di kepalaku, suara langkah yang begitu kuhapal terdengar. Aku menatap ke depan dan langsung berdiri begitu menemukan siapa yang datang.

“Carter,” panggilku pelan. Setengah tercekat.

Dia menatapku sejenak lalu melengos. “Kita harus pergi. Segera siap-siap. Aku akan menunggumu di mobil. Jangan sampai ayahmu mengamuk padaku.”

Saat dia hendak berbalik, aku kembali bicara, “kau tidak sarapan? Bibi sudah menyiapkan sarapan untuk kita.”

“Aku tidak makan dengan orang lain. Aku lebih suka makan sendiri.” Dan dia berlalu pergi meninggalkan aku.

Segalanya semakin membuat perasaanku mendung. Aku jatuh mengenaskan ke kursi.

Saat aku melirik ke arah bibi, dia hanya memberikan aku senyuman canggung. Yang membuat aku kemudian hanya mengalihkan mata dengan malu. Segala drama rumah tanggaku pasti akan dengan mudah di pertontonkan. Pria itu sungguh tidak menjaga suara atau sikapnya di hadapan orang lain.

“Aku akan bersiap-siap sekarang, Bibi. Aku pergi,” ujarku.

“Anda tidak sarapan dulu, Nyonya?”

“Nanti. Aku makan di rumah ayahku saja. Terima kasih makanannya.”

Bibi itu hanya mengangguk sedikit. Saat aku melangkah, bisa kurasakan pandangannya yang seolah menembus punggungku. Rasanya seperti diawasi oleh para kerumunan. Dan aku tidak tahu bagaimana cara menatap wajah semua orang kalau suamiku terus bersikap menyebalkan seperti ini.

Aku masuk ke kamar dan mengganti pakaianku. Lalu aku berdandan sekedarnya. Dan menyusulnya.

Chapter 3

Kunjungan

Aku masuk ke mobil. Dia dengan wajah dinginnya hanya menatap ke depan dengan perasaanku yang tidak nyaman. Tanpa menunggu aku sudah

mengenakan sabuk pengaman atau belum, dia sudah menjalankan mobilnya, meninggalkan area rumahnya dengan wajah membekukan seperti itu.

Cukup lama aku hanya diam tanpa mengatakan apa pun. Aku berusaha menahan gejolak perasaanku. Setidaknya, aku ingin bertahan sampai detik terakhir bersamanya. Aku akan berusaha membuat dia mencintaiku dan aku akan berusaha membuat kebenciannya berubah menjadi kasih sayang.

Tapi bodohnya dari orang yang jatuh cinta adalah saat kau hanya mementingkan perasaan dia

yang kau cintai, dan kau mengabaikan perasaanmu sendiri.

Yang terutama selalu perasaannya.

“Carter,” panggilku.

Tidak ada jawaban.

Aku sampai harus menatapnya untuk meyakinkan diriku, kalau dia sungguh tidak mendengarku atau dia hanya berpura-pura.

Dan dia tidak menunjukkan apa pun. Akhirnya aku tahu, harus aku yang bicara, menunggu dia menjawab, mungkin akan menjadi selamanya dia bungkam.

“Kau tidak menginginkan pernikahan ini, kau tidak bahagia aku menjadi istrimu, bisakah kita akhiri saja. Aku akan mengatakan pada ayah kalau aku ingin berpisah denganmu.”

Mobil berhenti dengan tiba-tiba. Aku terkejut sampai jantungku mencelos dengan mengerikan. Aku menekan dadaku yang berdegup keras. Menatap ke depan lalu dengan pandangan beralih ke Carter. Aku pikir ada yang membuat dia menghentikan mobilnya secara tiba-tiba.

Tapi tampaknya, akulah penyebabnya. Mata pria itu yang mengarah padaku memberitahuku,

aku yang membuat dia hampir mencelakai kami berdua.

"Itu pertama dan terakhir kalinya aku mendengarmu mengatakannya. Jika ingin membuang, maka aku yang akan membuangmu. Bukan sebaliknya."

Aku menatap tidak percaya padanya. Dia mengatakan membuang? "Aku hanya ingin membebaskanmu, bukan membuangmu. Dan lagi, apa masalahmu denganku? Kau tidak mau menikah, harusnya kau katakan saja."

"Dan membiarkan ayahmu membunuhku?"

Aku mengerut tidak mengerti. “Ayah, tidak—“

“Semuanya salahmu. Kau pikir siapa kau sampai jatuh cinta padaku, hah!?” serunya dengan setengah teriak.

Aku sampai mundur dengan wajah pias. Tidak kusangka akan ada yang mengatakan demikian padaku. Terlalu lama dimanjakan oleh ayah membuat aku lupa, tidak semua pria akan sama seperti ayah. Tidak semua pria akan mencintaiku sepertinya. Dan tidak semua pria akan berlaku manis padaku.

Aku salah mencintainya. Aku coba katakan itu. Tapi bagaimana

bisa salah saat rasanya begitu benar.

"Jika kau mau kita berdua damai, maka lakukan saja seperti yang aku katakan. Apa pun yang kau lakukan, aku tidak peduli. Dan jangan pernah ikut campur dengan urusanku. Apa pun yang aku lakukan, kau harus menjauh. Karena bahkan satu ruangan denganmu membuat aku sesak."

Aku merasa begitu tidak berharga. Dalam pandangannya, aku sungguh merasa menjadi wanita terburuk. Dia sungguh pandai mengubah cintaku menjadi sebuah kebencian. Dia sunguh

pandai membuat aku menatap dia dengan penuh ketidaksenangan.

Mataku mengarah ke depan. Kucoba tahan airmataku, berusaha tidak menangis di depannya. Aku tahu, percuma meneteskan airmata di depan pria yang bahkan satu ruangan denganmu saja dia merasa sesak.

Jadi aku hanya menatap keluar. Satu tanganku sibuk menutup mulutku. Airmataku menetes dengan deras.

Cukup lama mobil itu dipenuhi dengan keheningan. Lalu setelahnya, mobil berjalan pelan dan kemudian segalanya menjadi memudar. Aku tidak tahu

bagaimana akhirnya airmataku kering.

Tapi begitu tiba di depan rumah ayah, aku benar-benar sudah tidak meneteskan airmata.

Aku keluar dari mobil, bahkan sebelum mobil itu benar-benar berhenti.

Ayah keluar dari rumah dengan senyuman ramah seperti biasa. Matanya menyipit bahkan kerutan tua di wajahnya memberikan banyak sekali kedamaian bagiku yang dipenuhi dengan rasa sakit.

Aku berlari ke arah ayah, memeluknya dengan erat dan

pelukan itu mengejutkan ayah. Apalagi aku yang tidak mau melepaskannya. Ayah mengelus punggungku lembut.

"Tidak malu sama suamimu? Anak ayah manjanya sudah tidak tertolong."

Aku menggeleng dengan airmata deras.

Chapter 4

Tawaran

"Dia tidak akan peduli padaku, Ayah. Dia tidak akan peduli. Mau aku menangis, meraung, bahkan mati pun, dia tidak aka peduli, Ayah."

Ingin kuluapkan semuanya. Ingin sekali kuceritakan segalanya pada ayah. Aku ingin mengatakan kalau aku menyesal. Rupanya mencintai dalam diam masih lebih baik dari pada mengakuinya dan berakhir harus menerima rasa sakit seperih ini.

Cinta dalam diamku tidak pernah menyakiti. Tapi yang sekarang, bahkan untuk menatap matanya saja dadaku rasa sakit. Seolah setiap mata kami bertemu, ada tumpukan batu yang diletakkan di dadaku.

Aku tidak berdaya. Aku tidak kuasa.

Dan akhirnya aku hanya bisa diam. Memendam segalanya sendirian.

Yang membuat aku lebih marah adalah diriku sendiri. Karena seperti apa pun dia memperlakukan aku, yang aku inginkan malah hanya kebahagiaannya.

Aku tidak ingin dia mendapatkan masalah. Apalagi jika masalah itu datang dariku. Jadi, yang bisa kulakukan hanya menerima apa yang dia perbuat padaku. Setidaknya, aku masih bisa bertahan.

Kami masuk ke rumah. Duduk di sofa berdampingan. Pelayan sudah membawakan minuman.

Ayah duduk di depan kami dengan senyumannya yang tidak hilang.

Meski dia merasakan kenaehan pada sikap putrinya, ayah tidak mengatakannya. Ayah memendamnya.

“Soal kerjasama kita, Carter. Bagaimana menurutmu? Kau mau melakukannya?” tanya ayah memulai percakapan.

Aku sendiri sibuk dengan minumanku. Menatap gelas tehku yang tampak lebih menarik dari percakapan mereka.

“Seperti apa pun ingin, Paman. Aku ikut saja. Aku tidak akan menolakmu.”

Ayah tertawa dengan keras. “Bagus. Bagus. Aku tahu kalau aku akan selalu bisa percaya padamu, Carter. Aku selalu akan bisa percaya,” tekan ayah.

Carter mengangguk dan mengambil minumannya. Dia meneguk sedikit dan tanpa sadar aku memperhatikannya. Melihat bagaimana dia tampak begitu tampan hanya dengan melakukan itu. Rupanya melihat dari jauh lebih baik bagiku.

Karena sekarang pandanganku tercemar oleh kenyataan bahwa pria itu terluka karena aku. Aku tidak akan dapat berdiri di sisinya dengan percaya

diri. Aku sumber lukanya dan pernikahan ini hanya keterpaksaan yang entah apa alasannya sampai dia mau menerimanya.

Carter mengatakan kalau dia menolak maka ayah akan membunuhnya. Apa ayah sungguh akan melakukannya?

Tapi aku tidak pernah melihat ayah membunuh, maksudku, ayah bukan tipe orang yang akan membunuh orang lain. Dia terlalu baik untuk itu.

"Trina?"

Aku mengalihkan mata ke arah ayah. "Ya?" tanyaku tercekat.

“Sampai kapan kau akan memandang suamimu seperti itu?” Ayah memberikan pandangan menggoda. “Kalian sudah bersama sekarang, kau masih saja tergila-gila padanya?”

Aku berdeham, kulirik Carter yang berwajah datar. Aku menatap ayah dengan senyuman salah tingkah. “Tidak seperti itu, Ayah.”

“Ayah mengerti. Tidak perlu kau jelaskan.” Ayah mengabaikan perkataanku.

Rupanya mataku masih menunjukkan betapa besar cinta yang aku miliki untuknya. Ayah dapat melihat itu.

Aku bahkan tidak tahu kalau aku masih memilikinya. Setelah banyak hal buruk dan perlakuan buruk yang aku terima dari pria ini. Aku tidak yakin cinta itu masih ada, tapi perkataan ayah sungguh memberikan jawaban untukku.

"Dia tidak merepotkanmu, kan, Carter?" tanya ayah pada suamiku yang tadi hanya diam.

Carter menatap ayah dengan gelengan. "Tidak, Paman. Dia tidak merepotkan."

Bahkan di depan ayah, Carter tidak mau berpura-pura mencintaiku. Mungkin berpura-pura juga akan membuat dia sesak.

Jadi, saat ayah menatapku, aku hanya memberikan senyuman kecil

"Apa dia memperlakukanmu dengan baik?" tanya ayah setelah Carter keluar dari rumah dan menungguku di mobil.

Aku menatap ayah cukup lama. Lalu aku mengangguk. "Dia sangat baik, Ayah."

"Kau bahagia dengannya?"

"Ya, Ayah, aku bahagia. Kenapa?"

"Ayah tidak menemukan kebahagiaan di wajahmu. Kau tahu ayah sangat mengenalmu, kan?"

Aku tersenyum tipis. "Mungkin karena aku

merindukanmu, Ayah. Kau tahu sendiri kalau aku tidak pernah berpisah lama denganmu. Dan kini, aku tidak tinggal lagi denganmu. Itu membuat aku tidak bisa menunjukkan kebahagiaanku."

Ayah meraih bahuku dengan lembut. "Kemari," ucap ayah dengan pelukannya yang erat.

Aku membalas pelukan ayah dengan kuat. "Ayah, maafkan aku. Aku meninggalkanmu. Aku tidak seharusnya meninggalkanmu, Ayah. Aku harusnya tetap di sisimu."

"Anakku, mana mungkin ayah menghalangi kebahagiaanmu. Tidak apa, kau bisa datang kapan pun kau mau. Ayah akan selalu ada

untukmu. Kau bisa menceritakan semuanya pada ayah."

Aku mengangguk. "Terima kasih, Ayah."

Pelukan kami terlerai. Ayah mengantarku sampai ke depan rumah. Aku melambai pada ayah dan masuk ke mobil. Ayah diam sampai mobil benar-benar menghilang dari pandangannya.

Di dalam mobil, aku dan Carter tidak bicara. Kami saling mendiamkan.

Chapter 5

Pria Yang Terluka

"Kau harus menemui Julian, Anakku."

"Ada apa dengan Lian, Ayah?"

"Bagaimana pun, awalnya ayah mau kau bersamanya. Julian

juga tahu itu. Dan kalian tampak berteman dengan baik. Tapi di acara pernikahanmu, dia bahkan tidak hadir. Ayah sudah mengundangnya. Dia tidak datang. Sampai sekarang, ayah belum bisa bertemu dengannya. Ayah memiliki banyak urusan. Jadi datangi dia untuk ayah."

Dan aku akhirnya berada di gedung perusahaan pria itu. Mantan calon tunanganku, aku bisa menyebutnya begitu. Karena kami hampir bertukar cincin. Tapi keputusan ayah tiba-tiba berubah, entah kenapa.

Pada akhirnya aku yang memang tidak memiliki perasaan

pada Julian akhirnya senang-senang saja tidak bersama dengannya.

Tanpa memikirkan sendiri bagaimana perasaan pria itu yang diputuskan secara sepihak. Ayah mengatakan kalau Julian bukannya tidak mau bertemu dengannya. Dia hanya belum ada waktu. Julian sendiri tetap menyambutnya.

Dan aku datang menemuinya setelah berbulan-bulan lamanya aku tidak muncul di depannya. Aku tidak tahu malu sepertinya.

Saat tiba di dalam gedung, aku langsung menuju meja resepsionis.

“Ada yang bisa saya bantu, Nyonya?”

“Aku ingin bertemu dengan mr. Ryker.”

“Apaka anda sudah ada janji?”

“Ya. Aku Trina Eliot.”

“Oh, Nona Trina. Silakan, bos sudah menunggu anda di ruangannya.”

Aku mengangguk dan melangkah meninggalkan meja resepsionis. Aku bergerak ke arah lift dan naik ke lantai ruang kerja Julian yang memang masih aku ingat. Ayah sering membawa aku ke sini.

Saat tiba di depan pintu ruangannya, aku mengetuk pintu. Suara Julian meminta masuk terdengar. Aku membuka pintu dan menampakkan diri di depannya.

Julian menatap aku cukup lama dan tersenyum dengan lebar. Dia meninggalkan kursi kerjanya dan bergerak ke arahku. “Trina,” sebutnya yang langsung memelukku. Tanpa sungkan dan tanpa enggan. “Kau di sini.”

“Ya. Maaf, aku meneleponmu dengan tiba-tiba. Aku mengganggumu?”

Julian sudah melepaskan pelukannya. Dia menatap aku dengan penuh. “Tidak. Kau sama

sekali tidak mengangguku. Ayo, duduk." Dia mempersilakan.

Aku duduk dengan nyaman di sofanya. Dia duduk di dekatku setelah menyerahkan minuman kaleng padaku. Aku menggumamkan terima kasih dan menenggak sedikit isinya.

Julian bersiul. "Kau menjadi seorang istri sekarang, Nyonya Solis?"

Aku berdeham tidak nyaman. "Trina saja, *please* ...."

Dia tampaknya menemukan keanehan. Dan aku tidak bisa menyembunyikan darinya. Selama aku mengenalnya, satu yang aku

tahu tentang Julian. Dia sangat peka dengan sekitarnya. Dia tahu yang aku rasakan, yang kadang ingin kusembunyikan.

Apalagi sekarang. Bagaimana lukaku menganga dan bisa dia baca. Aku tidak pernah dapat menyembunyikan sakit hatiku.

Bahwa setiap hari aku merasa seperti tinggal sendiri. Pria itu pergi petang dan pulang juga petang. Dia menjaga jarak dariku. Dan dia selalu tahu kapan aku akan ada di tempat yang akan dia datangi.

Dia seperti bayangan samar. Dan akhirnya dia akan seperti menghilang.

Aku selalu kesepian di rumah itu. Aku selalu ingin pulang. Tapi pada akhirnya aku tahu, pulang hanya akan membuat ayah memberikan aku pertanyaan serius. Itu sama saja dengan membuka lukaku pada ayah.

Aku tidak mau ayah harus ikut merasakan sakitku.

Chapter 6

Pertemuan Tidak Terduga

“Kau tidak bahagia?” tanya Julian telak.

Aku mengalihkan pandanganku. Berusaha berbohong pada Julian. Tapi aku harus

mempersiapkan diri. Setidaknya aku benar-benar harus siap tanpa meneteskan airmata. “Julian, aku ....”

“Jangan katakan kalau kau bahagia, Trina. Aku mengenalmu. Aku tahu saat kau merasa tidak bahagia. Dan itu pula yang membuat ayahmu mengirimmu padaku. Karena kau tidak mengatakan padanya.”

Aku menatap tidak percaya. “Ayah mengatakan itu?”

“Dia tidak tahu yang pasti. Tapi aku tahu dia khawatir padamu. Berbulan-bulan kau tidak datang padanya, pasti dengan begitu kau pikir, dia akan berpikir putrinya bahagia. Tapi sepertinya yang kau

lakukan malah salah, Trina. Kau membuat ayahmu lebih khawatir."

Aku diam oleh kata-kata Julian. Seluruh yang dia katakan benar. Selama ini aku tidak pergi menemui ayah agar dia tahu kalau aku bahagia. Aku sedang coba membohongi ayah. Tapi aku lupa sekenal apa ayah padaku.

Ayah harus melalui Julian untuk membuat aku bicara. Ayah hanya tidak mau aku mengatakan padanya, dia tahu aku tidak ingin menyakitinya. Dan dia juga tahu kalau dia tidak mau aku terpaksa harus bercerita.

Jadi bukan ayah mau aku datang menghibur Julian,

melainkan dia mau Julian memberikan penghiburan untukku.

Aku tidak tahu kalau Julian bisa menjadi semurah ini.

“Apa kau merasa aku bodoh, Lian?”

Julian menatapku dengan pandangan aneh. “Kenapa kau harus berpikir seperti itu? Mana mungkin aku menganggapmu bodoh. Hanya karena kau jatuh cinta dan ingin bersama pria yang kau cintai. Itu bukan sebuah kebodohan, Trina.”

“Aku seperti melawan takdir, jadi saat aku berhasil mendapatkan

apa yang aku mau. Takdir mempermainkan aku."

Julian mendekat. Dia meraih tanganku. Menggenggamnya dengan erat, seolah dia mengatakan kalau aku tidak menghadapinya sendiri.

"Jika ayah bertanya, bisakah kau berbohong untukku padanya?"

Julian diam. Menatap aku penuh pertimbangan.

"Aku hanya mau terluka sendiri. Aku tidak mau menyeret siapa pun."

Desahan Julian seperti adalah desahanku. "Tinggalkan dia jika dia

tidak membuatmu bahagia. Jangan bertahan dengannya."

"Aku sedang coba menguji cintaku, Julian. Aku tidak tahu sampai kapan aku bisa bertahan. Selama ini dia hanya mengabaikan aku, selebihnya dia tidak melakukan kesalahan. Jadi, aku tidak mau menyesali keputusanku. Aku takut, saat aku mundur sebelum berusaha maksimal, aku malah akan menyesalinya di kemudian hari.

Julian berdecak. "Aku sungguh tidak mengerti dengan wanita. Tapi terserahmu saja. Soal ayahmu, serahkan padaku. Aku

akan membuat dia tidak khawatir lagi."

"Terima kasih, Julian."

"Dan untuk membahas yang sedih-sedih, mari sudahi. Aku ingin memberikan kabar gembira padamu."

Aku menatap tidak mengerti padanya. "Apa?"

"Proyek Milad, kau menginginkannya, bukan?"

Aku mengangguk.

"Aku dengar mereka sudah membuka tempat untuk pembayarannya. Tempat itu akan diberikan pada mereka yang benar-benar ingin mengelolanya. Aku tahu

jika ada yang tepat, kaulah orangnya."

"Sungguh?"

"Ya. Sahabatku adalah teman dekat pemiliki Milad. Dia sudah memberikan kabar bahwa dalam waktu dekat pemiliknya akan tiba di kota ini. Kita bisa menemuinya. Aku akan bersamamu."

"Kau memang yang terbaik."

"Aneh, kenapa kau begitu menginginkan pulau itu?"

"Ibuku pernah membawa aku ke sana. Dia mengatakan kalau di sanalah cintanya pada seseorang bersemi."

"Cintanya pada seseorang?"

“Ibuku tidak pernah mencintai ayahku, Julian. Dia tidak pernah membalas perasaan ayahku. Meski begitu, ibuku setia dan selalu ada di sisi ayahku. Meski tanpa cinta, dia bisa bersama dengan ayahku sampai napas terakhirnya.”

“Jadi pulau itu adalah pulau kesedihan?”

“Tergantung dari mana kau memandangnya. Jika kau pandang dari cinta harus memiliki, maka Milad adalah tempat berduka. Tapi jika kau melihatnya dari cinta yang tulus tanpa balasan, maka tempat itu adalah tempat mengenang terbaik.”

Chapter 7

Pekerjaan

"Apa yang harus aku siapkan untuk pertemuannya, Julian?"

"Proyeknya akan dibuka untuk umum. Jadi akan ada saingan dari seluruh kota. Kudengar Milad

diinginkan banyak orang. Dan pemiliknya bahkan mendapatkan banyak permintaan. Tapi pemiliknya tahu yang kau inginkan, dia hanya ingin berbagi cerita denganmu. Pemiliknya seorang wanita."

"Seorang wanita?"

"Milad diberikan oleh suaminya sebagai hadiah pernikahan mereka yang ke sepuluh, dan suaminya pada akhirnya menghembuskan napas terakhirnya sehari setelah menyerahkan Milad padanya. Jadi, tempat itu tidak hanya menyimpan cerita tentang kenangan ibumu, melainkan banyak cerita di dalamnya."

"Milad memang tempat terbaik. Aku tidak ingin tempat itu diubah, Julian. Jika aku berhasil mendapatkannya, aku akan membuat tempat itu seperti semula."

Julian mengangguk paham. "Maka dari itu, kau bisa datang padanya tanpa membawa apa pun."

"Kalau begitu, aku akan mempersiapkan diri."

Beberapa hari setelah percakapan dengan Julian, aku akhirnya tenggelam dalam perisetanku pada Milad dan pemiliknya. Aku tidak menemukan kisah yang lebih indah dari kisah pemilik Milad. Aku semakin ingin

mempertahankan tempat itu lebih dari sebelumnya.

Aku tidak akan mengalah pada mereka yang ingin mengubahnya. Aku harus mendapatkan pulau itu dan mengukir kisahku sendiri di atasnya. Bahwa pada akhirnya, aku menjadi orang yang jatuh cinta tanpa pernah memilikinya.

Raga yang aku miliki pada sosok yang aku cintai, tidak pernah terasa benar-benar nyata.

Aku duduk di kursi dapur yang tinggi. Segelas cokelat panas dengan roti di atas piring menjadi penemanku. Aku tenggelam ke

dalam laptopku yang menampilkan Milad yang begitu indah.

Milad adalah pulau dengan tebing curam dan laut birunya. Tempat itu begitu sejuk dan menenangkan. Siapa pun yang pernah menginjakkan kakinya di sana pasti akan merasakan bahagia. Juga keinginan untuk membali ke sana akan sangat besar.

Ibuku pernah membawa aku ke sana, dan aku merasakan bagaimana damai dan nyamannya tempat itu.

Aku meraih rotiku dan menyelipkannya di gigiku. Julian baru saja mengirim email padaku yang membuat aku tersenyum

dengan ceria. Aku akan bisa bertemu dengan pemiliknya besok.

Saat aku tengah memandang laptop dengan mata berbinar, seseorang tiba-tiba terasa lewat di belakangku. Aku sengaja tidak menyalakan lampu utama. Jadi tiba-tiba kesan menyeramkan dapat kurasakana.

Tapi saat aku mengangkat pandanganku ke depan, Carter di sana sedang membelakangiku. Dia sedang menuangkan minuman. Begitulah dia selama ini. Dia benar-benar menganggap aku hanya hantu. Dia membebaskan aku melakukan apa pun dan dia tidak pernah mengatakan apa pun. Aku

dan dia adalah hantu bagi satu sama lain.

“Kau baru pulang?” tanyaku.

Dia memang menganggap aku hantu. Tapi setiap bertemu dengannya, aku tidak pernah mendiamkannya. Aku selalu menyapanya dan setiap dia menjawabku, hanya luka yang aku temukan pada suaranya. Meski begitu, aku tidak pernah mendiamkannya seperti yang dia lakukan.

“Hmm.”

“Kau ingin makan sesuatu? Aku bisa membuatnya untukmu.”

“Tidak. Jika ingin makan, aku bisa membuatnya sendiri. Jangan mengurusku.”

Hanya anggukan yang aku berikan. Aku akhirnya tenggelam lagi dalam pencarianku. Aku terus menatap laptopku tanpa memperhatikan sekitar.

Saat aku yakin ada yang mengawasiku, barulah aku mengangkat kepalaku. Dan aku menemukan Carter tengah menatapku. Meski dia tahu aku menemukan pandangannya, dia tidak mengalihkannya.

“Ada yang ingin kau katakan?” tanyaku akhirnya.

“Pesta yang akan diadakan ayahmu bulan depan, kau ingat?”

Aku mengangguk.

“Kurasa aku tidak bisa menghadiri acara itu. Apa tidak masalah?”

Aku mengangguk paham. Ini pertama kalinya dia bicara padaku dengan normal. Meski dingin dan menyebalkan, setidaknya aku tahu, dia masih mau mengatakannya. Kami bahkan tidak pernah satu ruangan lebih dari lima detik selama berbulan-bulan dan aku merasa esnya sekarang sudah mencair.

“Ayah akan mengerti. Aku akan mengatakan padanya.”

“Bagus kalau begitu.” Carter berjalan meninggalkan aku.

“Carter,” panggilku.

Dia berhenti tapi tidak berbalik.

“Aku senang kita bicara.”

Dan dia melangkah begitu saja tanpa mengatakan apa pun. Tapi aku tetap tersenyum seperti orang bodoh.

Aku kembali duduk di depan laptopku. Menatap layarnya dan nama Julian kembali ada di sana. Aku membuka percakapan kami.

Julian mengatakan beberapa hal yang tidak ada di internet padaku.

Setidaknya, dengan adanya Julian, aku tidak perlu mengkhawatirkan acara pertemuan besok.

Suara dering ponselku mengalihkan perhatianku. Nama Julian ada di sana. Aku segera menjawabnya.

"Mau dijemput?" tanyanya langsung. Tanpa basa-basi.

"Tidak. Aku akan berkendara sendiri."

"Takut suamimu cemburu melihat ada pria tampan yang menjemput istrinya?"

“Julian!” seruku kesal. Dia suda berani menggodaku. “Sampai jumpa besok. Selamat malam.” Dan aku menutup teleponku.

Aku meletakkan ponsel dengan bahagia.

Chapter 8

Pertemuan Kami

Aku sudah keluar dari mobil. Tiba di depan restoran mewah itu, Julian sudah langsung menyambutku. Aku sampai melirik

jam tanganku, melihat kalau aku tidak terlambat.

"Kau menungguku?"

"Aku tidak memiliki pekerjaan, jadi datang lebih awal."

"Tidakkah kau merasa kalau kau sangat berdedikasi dengan bantuanmu?"

Julian bersiul. "Tergantung siapa yang aku bantu." Pria itu mengedipkan matanya dengan tatapan penuh godaan.

Aku membalas dengan dengusan. Aku lalu bergerak ke arah ruangan di mana kami akan bertemu. Ruang pribadinya ada di lantai dua. Dan aku harus

melangkah bersama Julian dan beberapa godaannya yang terlontar untukku.

Hanya gelengan yang aku berikan padanya.

Saat tiba di depan ruangannya, aku malah bertemu dengan Carter yang juga sedang masuk ke ruangan lain yang ada di depan ruangan itu. Dia bersama seorang wanita dengan rambut pendek, rok pendek sampai setengah paha dan kemejanya yang tampak kekecilan.

Dadanya menonjol di antara kancing yang seperti akan terlepas. Aku tahu siapa wanita itu. Sekretarisnya.

Carter hanya menatap aku sejenak, dia sudah siap akan melangkah tapi bodohnya aku adalah tidak bisa mengabaikannya.

“Carter,” panggilku tanpa aku sungguh-sungguh meniatkannya.

Dia berhenti. Menatap aku dalam tanya.

Aku mendekat padanya. “Kau memiliki pertemuan dengan seseorang?”

“Klien. Kau sendiri?”

Aku tidak tahu Carter akan bertanya balik padaku. “Aku—“

“Kau bersama dengannya?”

Aku berbalik. Menatap Julian yang dimaksud oleh Carter. “Ya. kami akan bertemu dengan klien.”

“Kau bekerja padanya?”

“Tidak. Dia membantuku mengurus beberapa pekerjaan.”

“Oh, begitu.” Dan dia melangkah masuk begitu saja. Wanita itu menatap aku sejenak dan melengos.

“Dia sedingin Palung Mariana,” ucap Julian yang sudah mendekat. Julian tadi menjaga jarak. Dia tahu privasiku dan tidak mau melanggarnya.

“Kau tidak pernah ke sana, Lian. Memangnya kau tahu sedingin apa di dalam sana?”

“Aku tidak ingin mencobanya. Tapi aku bersumpah, suamimu lebih dingin dari tempat itu.”

Aku mendesah. Aku bergerak ke arah ruangan kami. Duduk dengan nyaman dan menunggu tamu kami datang. Saat pintu terketuk, Julian sendiri yang membukanya.

Begitu melihat wanita yang kira-kira kepala empat itu, aku berdiri dan mendatanginya. Dia tersenyum saat melihatku. Seolah kami adalah kenalan jauh.

“Trina Eliot?”

“Mrs. Judit Sea.”

Kami berpelukan dan menempelkan pipi sebentar. Dia tampak begitu segar dan tegak. Senyumannya melambangkan sebuah kebahagiaan.

“Judith saja, Trina. Kudengar kau sudah menikah. Kau tetap memakai nama keluargamu?”

“Ya. Lebih nyaman seperti itu, Judit. Silakan duduk.”

Dia mengangguk dan mempersilakan balas padaku. Kami duduk bersama dan membicarakan banyak hal. Dia banyak bercerita tentang suaminya. Dalam ceritanya

itu tidak kutemukan patah hati. Malah yang ada hanya kebahagiaan. Seolah meski belahan jiwanya pergi, dia tetap ada di hatinya. Dan tidak pernah meninggalkannya.

Chapter 9

Tidak Tahu Tempat

“Jika kau ingin mendapatkan tempat itu dan tidak mengubah apa pun. Apakah kau sungguh akan berhasil membuat tempatnya maju?” tanya Judith memastikan.

“Aku tidak membutuhkan uang untuk tempat itu, Judith. Aku hanya ingin orang tahu beberapa kisah di tempat itu layak diberikan kesempatan untuk diketahui. Seperti kisahmu dan kisah ibuku.”

“Kau tampaknya juga memiliki kisah yang berat. Trina.”

Mendengarnya membuat aku menatapnya tidak percaya. “Matamu tidak pandai ditipu rupanya.”

“Apa kau hendak menceritakannya? Aku pendengar yang baik.”

Aku menatap Julian sebentar dan pria itu hanya pura-pura tidak

mendengar. Dia sibuk dengan makanannya. Dan aku percaya kalau dia buru-buru datang karena dia lapar. Dan tujuannya dalam pertemuan ini juga hanya untuk makan.

"Tidak banyak yang bisa diceritakan, Judith. Aku hanya mencintai pria yang salah."

"Kau tahu, dalam cinta tidak pernah ada kesalahan, Trina. Katakan dengan benar."

Aku tersenyum. Kuberikan anggukan. "Ya. aku mencintai pria yang memang layak mendapatkan cintaku. Hanya saja dia tidak pernah sadar betapa hebatnya cinta yang aku miliki untuknya. Terlalu

hebat sampai dia seharusnya tidak pernah mengabaikan perasaanku."

Judith menepuk punggung tanganku dengan lembut. Dia memberikan aku senyuman yang menenangkan. "Suatu hari nanti dia akan menyadarinya. Suatu hari nanti dia akan tahu, tidak akan ada yang lebih hebat dari tulusnya cinta seorang perempuan yang tulus. Aku berharap waktu itu akan segera tiba untukmu."

"Terima kasih, Judith. Aku senang kita bertemu. Berbagi kisah denganmu adalah hal terhebat yang pernah kualami. Kapan-kapan, kuharap kita akan bisa bertemu kembali."

“Aku juga menantikannya.”

Ponsel Judith berdering.

“Asistenku. Dia tidak sabar menungguku. Aku harus pamit. Dan soal proyek Milad, aku tahu kau sungguh menginginkannya. Andai aku bertemu denganmu lebih awal sebelum pengumuman aku berikan. Aku pasti akan memberikanmu Milad.”

“Aku mengerti. Kau tetap harus membuat proyek itu diperebutkan. Dan aku tidak masalah bersaing. Akan kulakukan apa pun untuk mendapatkannya.”

“Aku senang kau mengerti.”

Kami berdiri dan saling memeluk sebentar. Lalu Judith meninggalkan kami. Julian sudah akan mengantarnya turun, tapi dia mengatakan ingin sendirian. Jadilah aku dan Julian tinggal di ruangan ini.

“Kau harus makan. Sejak tadi kalian hanya bicara. Tidak ada yang menyentuh makanannya.”

“Aku tidak datang untuk makan, Lian. Tidak seperti seseorang.”

Dia menatap aku dengan telunjuk mengarah ke dirinya. “Kau sedang menyinggungku?”

Aku melengos. “Jika kau merasa.”

“Trina Eliot!” serunya.

Aku berdiri yang membuat dia terkejut. Dia berpikir aku akan menyerangnya. Terlalu besar kepala. “Aku harus ke toilet. Setelahnya kita pulang bersama. Aku akan membawamu untuk makan makanan lain.”

“Kau mentraktir?”

“Ya. Terima kasih untuk bantuanmu.”

Dia hanya tersenyum dengan anggukan. Aku meninggalkannya kemudian keluar dari ruangan dan menuju ke arah toilet yang tidak

jauh dari ruangan itu. Aku masuk ke salah satu bilik. Menyelesaikan hajatku dan keluar dengan perasaan lega.

Setelah mencuci tanganku, aku mengambil tisu dan mengusap tanganku pelan.

Pintu toilet terbuka. Kuangkat pandangan. Menemukan sekretaris Carter sudah berdiri di sebelahku. Dia membuka air keran dan membasuh tangannya dengan pelan dan senyuman yang tampak dibuat-buat.

“Aku tidak tahu kalau kau akan melakukan pertemuan juga di sini, Trina,” ucapnya seolah kami dekat.

Bahkan aku tidak tahu namanya. Aku tidak menanggapinya. Hanya mendiamkannya dengan tisu yang kubuang karena aku sudah selesai.

Aku bergerak hendak pergi, perkataannya menahanku.

“Bukankah rasanya tidak menyenangkan satu rumah dengan pria yang bahkan tidak mau menyentuhmu? Bahkan melihatmu?”

Aku berbalik. “Apa yang kau tahu?” tanyaku tidak percaya. Carter memberitahunya? Bukankah harusnya pria itu menjaga mulutnya?

Chapter 10

Tamparan Yang Pantas

"Tidak banyak. Hanya betapa membosankannya kau sebagai istrinya. Dan betapa dia ingin mengakhiri segalanya denganmu."

“Satu hal yang kau salah, Nona Sekretaris. Dia tidak menginginkan kami berakhir. Aku sudah meminta kami berpisah dan dia tidak menginginkannya. Jadi, kau mau mengarang di depanku, lakukan di depan anak kecil. Aku tidak memiliki waktu menanggapimu.”

Aku memberikan dia pandangan meremehkan dan bergerak meninggalkannya. Aku memegang gagang pintu, sudah siap pergi tanpa membuat perhitungan. Setidaknya, aku tidak mau mengotori tanganku pada dia yang tidak pantas.

“Jadi, kau sungguh berpikir dia mau bertahan denganmu? Kau sendiri tahu dia memiliki alasannya.”

Aku menekan tanganku pada gagang pintu tersebut. Berusaha meredam seluruh emosi di diriku yang seperti api yang mencari lubang untuk keluar.

“Rumahmu sangat bagus. Apalagi kamar yang kau tempati sendiri. Ranjang dengan seprai ungu. Aroma vanila yang cukup menusuk. Juga kau harusnya membereskan meja riasmu. Produk kecantikan yang kau miliki sudah terlalu lama tidak kau ganti. Kau harus sedikit pandai merawat

dirimu. Jika nanti dia benar-benar membuangmu, jangan sampai tidak ada yang mau denganmu."

Aku berbalik. Segala apa yang aku tahan tidak lagi tertahan. Seluruh apa yang coba kuabaikan, tampak di permukaan. "Apa katamu?"

Dia bergumam dengan bahagia. Tampak begitu lega karena akhirnya dia bisa menyulut emosiku yang sesungguhnya. "Aku hanya mengatakan yang aku lihat. Aku bukannya bermaksud masuk ke kamarmu. Carter sudah meminta aku tidak salah kamar. Tapi kamar kalian yang bersebelahan membuat

aku kebingungan masuk ke kamarnya. Jadi, aku salah kamar."

"Kau ke rumah kami?" tanyaku memastikan.

"Itu rumahnya. Terakhir aku mengeceknya."

"Dia suamiku. Otomatis, itu menjadi ruamhku juga, Perempuan. Kau harusnya tahu batasanmu. Jadi katakan, dia sungguh membawamu ke rumah itu?"

Wanita itu tersenyum dengan penuh arti. Dia tampak menikmati kemarahan yang menari di wajahku. Apalagi saat dengan lambat dia menjawab, "kau sungguh

ingin mendengar jawabannya langsung dariku?"

Aku menunduk dalam. Bahuku bergetar hebat.

"Menangis tidak akan membuatmu mendapatkannya. Kau harus melupakan apa pun perasaanmu padanya. Karena baginya, kau hanya batu loncatan untuk meraih kesuksesannya."

Aku mengangkat wajahku, memperlihatkan tawa kerasku padanya. Dia berpikir aku akan menangis, dia menilai begitu salah padaku.

Saat dia melihat senyumanku. Dia tampak terkejut. Aku mendekat

ke arahnya dan dia mundur dengan pandangan tidak yakin.

“Sejak tadi, yang aku inginkan adalah melukaimu. Kau memberikan aku alasan itu, Jalang.”

Aku menamparnya dengan sangat keras. Saat dia menyetuh pipinya dengan tidak percaya, aku kembali memberikan tamparan.

“Apa yang kau lakukan? Kau pikir bisa lolos setelah melakukan kekerasan seperti ini?”

“Dan kau pikir bisa lolos setelah membuat rumah tanggaku hancur berantakan? Aku membutuhkan satu alasan untuk tidak pergi darinya, dan kau sudah

menghancurkan alasan itu. Kau pantas mendapatkannya."

Aku kembali menamparnya. Tamparan keempatku hampir terlayang tapi dia menamengi pipinya dengan tangannya. Jadi aku menamparkannya dengan tangan kiriku sampai pipinya merah dengan darah di sudut bibirnya. Aku terus memberikan dia tamparan layaknya orang gila. Ya, aku gila.

Aku sudah menahan diri selama ini. Aku menahan diri tidak menunjukkan sisi iblis di dalam diriku. Aku menahan diri tidak memperlihatkan bagaimana aku

ingin membalas dunia yang mencemoohku.

Tapi wanita di depanku ini membuat segalanya menjadi lebih tidak tertahankan.

“Aku belum selesai denganmu. Kau harus lari sejauh mungkin. Karena kalau sampai aku menemukanmu lagi. Kau akan berakhir menyedihkan.”

Dia jatuh terduduk. Aku hampir menendangnya. Tapi ketakutannya membuat aku menahan diri.

Aku bergegas keluar toilet. Wanitanya sudah kuberikan pelajaran. Tinggal suamiku

tersayang. Dia tidak akan menemukan lagi istri pendiam. Dia sudah menabuh genderang.

Chapter 11

Amukan Sang Istri

Tiba di depan ruangan pertemuanku, Julian sudah ada di sana. Dia menatap wajahku yang mendung dengan airmata yang

sudah siap tumpah. Dia menahanku. Menatap aku seksama.

“Ada apa?”

“Minggir, ada yang harus aku selesaikan,” ucapku menatap ruangan di mana pria itu berada.

“Trian,” panggilnya pelan. Coba meraih akal sehatku. Tapi itu tidak akan berhasil. Aku sudah terlalu lelah diam. Aku terlalu lelah menahan diri.

“Minggir, Julian. Kalau kau menghalangiku, kau juga akan kubenci.”

Dan Julian melepaskan aku akhirnya. Aku melewatinya dan

bisa kurasakan dia mengikutiku. Tapi aku tidak peduli.

Aku membuka pintu dengan dua daun pintu itu secara kasar. “CARTER!” seruku dengan amukan yang siap menyembur,

Pria itu berdiri. Menatap aku tidak mengerti. Banyak orang bersamanya dan sepertinya mereka semua orang penting. Bagus, aku sudah muak menyembunyikan ketidakharmonisan kami. Mulai sekarang dia sungguh akan melihat seperti apa aku sebenarnya.

“Kau bajingan keparat berengsek!” Aku berdiri di depannya dan memberikan tamparan.

Apa yang aku lakukan mengejutkan semua orang. Tapi aku sudah katakan kalau aku tidak peduli.

Carter tidak merespon berarti. Dia hanya menatapku dengan pandangan santainya yang membuat aku semakin kesal. “Kita bicara di rumah.”

“Bicara di rumah?” ucapku dengan muak. “Kau bisa makan rumahmu. Aku tidak sudi lagi kembali ke rumah hantu itu. Kau bisa tinggal di sana dengan jalangmu itu!”

Carter menatap ke arah pintu. Aku juga melirik ke sana.

“Kebetulan jalangmu sudah kembali. Kalian bisa kembali ke sarang hantu itu bersama dan jangan pernah muncul lagi di hadapanku. Hubungan kita usai sejak kau membawa jalang terkutuk itu ke rumah yang aku tinggali.”

Carter mendesah. “Kau tidak sungguh-sungguh dengan yang kau katakan. Jadi, bicara lagi nanti.”

“Aku tidak pernah sebersungguh ini, Carter. Surat cerainya, akan kukirim padamu dalam waktu dekat. Selamat tinggal!” Aku berbalik.

“Trina,” panggilnya.

Aku berhenti. Mendengar namaku tersebut di bibirnya untuk pertama kalinya. Aku mengepalkan tanganku.

"Kembali, jangan pergi."

Aku memejamkan mata. Tidak, aku lelah menjadi pihak yang mencintai. Aku sungguh lelah. "Dulu, saat kukatakan ingin berpisah denganmu, aku tidak pernah memikirkan membuuangmu, Carter. Tapi sekarang, aku sungguh membuangmu. Aku tidak butuh pria pemain wanita sepertimu."

Dan aku melangkah kembali. Julian meraih tanganku dan membawa aku pergi bersamanya.

Dia meremas tanganku kuat. Dia tahu aku membutuhkannya.

Kami melangkah dengan cepat ke arah mobilku. Julian sendiri mengambil kunciku.

“Aku yang menyetir, kau sedang tidak stabil.”

Aku mengalah. Yang dia katakan benar. Dengan airmata yang siap tumpah, aku takut berakhir celaka. Aku tidak mau mati setelah mengatakan perpisahan dengannya.

Kupasang sabuk pengaman. Menatap ke arah depan restoran dan menemukan dia yang berlari mengejar. Tapi Julian sudah

mengebut meninggalkannya dalam pandangan yang membuat aku berharap dia sungguh merasa bersalah atas perbuatannya.

Kuharap dia benar-benar tahu kalau aku terluka karenanya.

Tetes hangat jatuh ke pipiku, aku mengusap dan menemukan airmataku. Aku bisa tegar di depan perempuan itu. Aku juga bisa menahannya di depan Carter. Tidak menunjukkan tangisanku sudah kulakukan selama berbulan-bulan. Jadi aku terbiasa dengan itu.

Sayangnya, saat sedang sendiri. Saat tahu Carter tidak memperhatikan, aku tidak kuasa menahannya. Aku tidak kuasa

menahan sesak dan lukanya. Aku sampai menekan kepalan tanganku ke dada. Merasakan sakit yang kadang membuat aku berharap bahwa aku lupa saja akan segalanya.

Jika akhirnya aku tahu akan sesakit ini, bisakah aku menahan diri tidak mencintainya? Jawabannya, menggelikan. Karena pada akhirnya menjadi tergila-gila padanya membuat aku benar-benar gila.

Sentuhan di tanganku membuat aku menatap ke samping. Julian di sana. Dia menatap aku dengan duka yang seperti milikku. Dia menarik aku ke pelukannya dan

memelukku erat. Aku bahkan tidak sadar mobil sudah berhenti.

Chapter 12

Pergi Dan Tidak Kembali

Kami diselimuti diam cukup lama. Entah di mana mobil berhenti. Tapi aku tidak memiliki wajah untuk bertemu pandang dengan Julian. Setelah meluapkan tangisku,

setelah menumpahkannya di pakaiannya, akhirnya hanya bungkam yang bisa kulakukan.

Aku duduk dengan kepala menunduk.

Julian sudah menarik diri menghadap padaku. “Mau kuantar ke hotel saja?”

Aku menatap Julian. “Hotel? Bukan rumah ayahku?”

Pria itu memberikan aku senyuman lugasnya. “Aku tahu kau tidak akan mau ke sana. Dengan keadaanmu saat ini, kau memerlukan waktu untuk sendiri.”

“Kau benar. Aku memang membutuhkan waktu untuk sendiri. Tapi aku tidak mau sendiri, Julian.”

Julian memiringkan kepala. “Mau ke suatu tempat?”

“Tempat di mana aku bisa menemukan orang banyak. Bisakah kau mengantarku ke sana?”

Tatapan pria itu tidak yakin.

“Aku membutuhkannya,” ucapku coba meyakinkannya.

“Mau ke bar?”

Tawaran yang sungguh menarik.

“Atau kau bisa memilih tempat mana pun yang memang kau sukai. Ke mana pun kau ingin

pergi, aku akan mengantarmu. Aku tidak akan meninggalkanmu sendiri."

"Bar saja."

"Kau yakin? Kau tidak biasa ke sana dan kau benci minuman—"

"Kita ke sana, Julian. Aku sudah janji akan mentraktirmu. Jadi, bawa aku ke sana."

"Kalau itu yang kau mau. Kita ke sana."

Aku mengangguk. Julian sudah menyalakan mesin mobil dan kami meninggalkan tempat yang harusnya dilarang parkir.

Aku mendesah dengan mata menatap ke samping. “Bagaimana dengan mobilmu, Juiian?”

“Bisa kusuruh sopir mengambilnya. Jangan khawatir.”

Entah bagaimana lagi aku akan menatap hari depan. Aku merasa segalanya gelap. Pada akhirnya bajingan itu tetap menjadi poros hidupku. Dia tetap membuat aku tidak bisa bernapas dengan lega saat meninggalkannya.

Aku sungguh sial dalam cinta. Lebih sial karena aku mencintainya.

“Lian,” panggilku tanpa menatap padanya. “Kau tidak tanya apa yang terjadi?”

“Tidak usah dikatakan. Aku tidak perlu tahu. Urusan rumah tanggamu, kau simpan sendiri. Jika kau membutuhkan orang untuk bersandar, aku akan memakai diriku sebagai tempat sandaranmu. Aku tidak membutuhkan alasan kenapa kau harus menangis di depanku. Jika ingin luapkan, aku akan menerimamu. Tenang saja, Trina. Aku akan ada untukmu selama kau membutuhkan aku.”

“Lian, ada apa denganmu?”

Dia menatap aku sejenak. Pandangan kami bertemu dan tampaknya dia tidak mengerti dengan pertanyaanku.

“Apa yang sudah kau perbuat padaku yang membuat kau harus begitu baik padaku?” tanyaku tidak mengerti. Seolah dia berhutang sesuatu padaku. Hutang yang harus dia bayar dengan dirinya.

“Aku hanya mencintaimu.”

Aku menatap nanar padanya. Dia mengatakannya dengan gestur santai yang membuat aku tidak akan percaya pada apa yang dia katakan. “Lian, bagaimana kau ....”

“Bagaimana aku bisa begitu tulus dalam membantumu, padahal aku mencintaimu?”

Aku diam. Dia tahu maksudku.

“Karena sejak aku memutuskan mencintaimu, Trina, aku tidak pernah memberikan keharusan bagimu mencintaiku. Aku mencintaimu, karena aku memang ingin memberikan hatiku padamu. Kau menerima atau tidak, itu menjadi urusanmu. Cintaku tidak mengharuskan aku bahagia dan bersamamu. Tapi cintaku mengharuskan aku melindungi kau yang aku cintai.”

“Sungguh kau berpikir itu cinta, Lian?”

“Kenapa kau berpikir tidak?”

“Aku tidak pernah mengatakan tidak, Lian. Hanya saja cinta yang kau sebutkan terlalu

agung untuk disebut dengan cinta. Bukankah cinta terbentuk dari setengah hasrat? Dan kadang hasrat itu mengalahkan akal sehat kita sendiri. Jadi, bagaimana kau berpikir cinta yang kau miliki adalah cinta saat kau tidak memiliki hasrat di dalamnya."

"Menurutmu cintaku salah, Trina?"

"Menurutku, cintamu terlalu suci, Lian. Aku sampai malu karena pada akhirnya aku menyakitimu seperti dia menyakitiku."

"Tidak, Trina, kau salah. Aku tidak pernah terluka oleh cintaku. Aku tidak pernah tersakiti olehmu. Aku bahagia dengan cinta yang

kumiliki saat ini. aku bahagia dengan kau ada di sisiku."

Kami berpandangan cukup lama. Sangat lama sampai aku merasa yakin akan satu hal.

Chapter 13

Sentuh Aku Sampai Lupa

"Kau akan melakukan apa pun untuk membantuku, Lian?" tanyaku memohon kesediaannya. Aku memang egois. Dan jahat.

"Apa yang kau inginkan?"

“Kita ke hotel, Lian.”

Mobil berhenti dengan tiba-tiba. Aku tidak terkejut, karena aku tahu apa yang aku katakanlah yang akan mengejutkannya.

Pandangan kami kembali bertemu dalam waktu yang cukup lama. Dia menatap aku seolah mempertanyakan apakah keingianku waras. Dan aku tahu, aku tampak tidak waras saat ini. Tapi aku butuh kegilaan lain untuk mentup kegilaan dari perasaanku yang tidak terbendung.

“Kau sungguh ingin ke hotel? Tidak jadi ke bar?”

“Hotel saja, Lian. Kau akan bersamaku kan di sana?”

Julian menatap dengan ragu. “Kau sungguh ingin bersamaku di sana?”

Aku mengangguk dengan pasti. Aku membutuhkan dia menghilang seluruh rasa menyakitkan ini. Aku membutuhkannya sebagai obat.

“Ada hotel terdekat. Kita ke sana,” putus pria itu. Mobil melaju dengan cukup kencang. Seolah Julian ingin segera sampai ke hotel itu.

Aku sendiri merasakan degup pada dadaku. Degupan yang sangat

kencang sampai aku rasa, dadaku menggedor meronta meminta aku tidak melakukannya.

Tapi aku menulikan diri. Pria itu tidak mau menyentuhku, maka pria lain bisa melakukannya. Jika bajingan itu saja bisa membawa wanita ke kamar tidurnya, kenapa aku tidak?

Apakah pembalasan adalah jawabannya? Aku juga tidak tahu.

Tapi aku yakin, setelah aku benar-benar menyerahkan diri pada pria lain, aku tahu akan menyesalinya. Hanya saja, mana mungkin aku merasa menyesal jika aku belum melakukannya. Aku membutuhkan penyesalan itu.

“Kita sudah sampai,” ucap Julian yang sudah menghentikan mobilnya. Perkataannya bagai hukuman mati untukku. Itu memberikan sensasi tidak menyenangkan pada diriku. Seolah aku akan mengkhianati diriku sendiri.

“....”

“Kau masih bisa meminta aku memutar mobil ini ke tempat lain, Trina. Mobilnya masih menyala.”

“Kita, kita harus masuk.”

Aku yang menunduk sejak tadi akhirnya mengangkat pandangan. Aku menatap Julian dengan yakin.

Pria itu kemudian turun. Dia memutar langkah dan berdiri di dekat pintu mobil. Dia menunggu aku keluar. Aku dengan desahan berat akhirnya keluar dari mobil. Aku menatap ke depan dan baru sadar ke mana pria itu membawaku.

Saat Julian melangkah, aku malah hanya berdiri beku. Julian sampai sadar aku tidak mengikutinya. Itu yang membuat dia kembali dan berdiri di depanku,

“Ada apa?”

Aku menatap Julian bingung. Dia sungguh tidak tahu atau dia berpura-pura tidak tahu? Kalau dia hanya berpura-pura, kenapa dia

harus melakukannya? Tapi kalau dia memang tidak tahu, bisakah dia sungguh tidak mengenal hotel yang pemiliknya adalah Carter?

Dari semua hotel yang sangat banyak di kota ini, kenapa kami harus ke hotel suamiku? Seolah aku tengah mengejek kenyataan.

"Kau ingin kembali?" tanya Julian yang sungguh tidak kumengerti.

Akhirnya aku melangkah juga. Tanpa bicara padanya aku berjalan mendahuluinya. Kami masuk bersama ke hotel. Berdiri di depan meja resepsionis yang jelas mengenalku.

Aku memang bukan istri seutuhnya Carter. Pria itu tidak pernah benar-benar menganggap aku istrinya. Tapi semua orang tahu aku istrinya. Pernikahan kami hampir diketahui semua orang di kota ini. Dan jelas semua pekerja Carter tahu wajahku.

Itu yang membuat mereka tersenyum dengan sopan ke arahku. Tapi saat tahu aku datang dengan pria lain, wajah mereka berbeda. Aku akan menjadi bahan perbincangan semua orang.

Yang mengangguku bukan mereka, melainkan maksud dari Julian. Aku hanya tidak percaya bahwa dia tidak tahu siapa pemilik

hotel ini. Tapi aku juga tidak mengerti kenapa dia harus melakukan ini.

"Satu kamar," ucapnya menyerahkan kartu kreditnya.

Aku menunggu dengan tidak pasti, gerakanku tidak tentu. Kutatap semua mata yang menatap padaku. Seolah aku menjadi tontonan semua orang. Aku ingin segera pergi dari sini.

Untungnya Julian sudah kembali. Dia menyentuh punggungku. "Ayo."

Aku mengangguk dan melangkah bersamanya. Kami masuk ke lift. Julian menatapku dan

dia meraih tanganku. Yang dia lakukan mengejutkan aku.

Chapter 14

Ciuman Tanpa Rasa

"Kau harus terbiasa denganku, Trina. Jangan beku seperti itu. Kita akan melakukan yang lebih jauh dari ini."

Aku meneguk ludahku susah payah. Memberikan anggukan padanya. Aku balas menggenggam tangannya. Memberikan pandangan tidak yakin.

Pintu lift terbuka. Tadinya aku mau bicara tapi akhirnya aku melangkah mengikui langkah Julian. Dia membawa aku ke kamar paling ujung dan tampaknya itu kamar paling mewah di lantai tersebut.

Aku masuk lebih dulu dengan tangan kami yang sudah terpisah. Kemudian aku menatap ke sekitar kamar yang sungguh luas dengan pemandangan kota ada di depan mata.

Jendela itu terbentang dengan begitu mempesona. Aku tampaknya memang membutuhkan suasana baru. Perasaan bebas seperti ini jarang aku rasakan.

"Trina," panggil Julian.

Aku berbalik. Menatap dia yang sedang duduk. Dia menepuk tempat di sisinya. Dan aku melangkah ke sana. Aku tahu kalau aku yang meminta kami melakukannya. Tapi aku hanya tidak menyangka kalau pada akhirnya aku sendiri yang bimbang.

"Ada minuman di kulkas. Kau ingin melegakan tenggorokanmu dulu? Kita mulai setelahnya," ucapnya.

Aku menatap kulkas dan memberikan anggukan.

Julian meninggalkan aku dalam kebekuanku. Aku meremas tanganku dengan tidak tenang. Pemandangan di depan sana tidak lagi menarik perhatianku. Seluruh perhatianku kini berada pada pria itu

Aku sungguh tidak tenang.

Julian sudah meletakkan gelas yang sudah dia isi dengan minuman ke meja. Dia menatapku dengan gelas lain berada di tangannya. Dia tengah menyesap isinya dengan mata mengawasiku.

Aku mendorong wajahnya pelan. “Jangan menatapku seperti itu, kau membuatku malu.”

Dia meraih tanganku yang ada di wajahnya. Tampaknya, aku melakukan kesalahan. Sentuhanku malah membuat dia memberikan pandangan buas yang membuat jantungku berdegup keras.

Julian meraih minuman yang tadi dia letakkan. Dia menyerahkan minuman itu padaku. Aku mengambilnya tanpa bisa menark diri untuk tidak menatapnya.

“Lian ...,” sebutku dengan tidak mengerti. Entah kenapa aku memanggilnya.

“Minumlah. Itu akan membuatmu tenang.”

Aku akhirnya menatap minumanku. Meneguk habis isinya dan akhirnya mengernyit karena pahit minuman itu. Aku meringis.

Julian mengambil gelasku dan meletakkannya di atas meja. Aku menatap gelas itu lalu beralih menatap tangannya yang hinggap di bibirku. Dia mengelus dengan ibu jarinya yang membuat aku meneguk ludahku susah payah.

Cara tangannya memberikan elusan, membuat aku merasa begitu tidak nyaman. Julian seolah menarik aku ke lingkaran yang tidak bisa kuhindari.

“Aku akan membuat saat pertamamu menjadi yang terbaik. Kau percaya padaku, kan?” tanyanya.

Aku mengangguk dengan ragu.

Satu tangannya ada di pinggangku. Dia menarik aku cukup keras sampai kami saling menempel. Aku merasakan tubuhku mulai memanas. Aku coba meyakinkan, itu karena minumannya. Tapi aku lebih tahu, sentuhan Julian yang membuat aku panas.

Pria itu mendekatkan wajahnya, aku seperti terbuai dan tidak lagi ingin menolaknya.

Matanya yang menatap aku intens, sentuhan tangannya di bibirku yang tampak begitu tepat. Segalanya terasa benar.

Saat bibirnya mulai menyentuh bibirku, aku memejamkan mata. Coba merasakan ledakannya. Yang aku nantikan adalah perasaan euforia yang menyenangkan. Tapi yang aku temukan malah hanya kehampaan. Seolah bibir itu memang terasa seperti itu. Tidak menyenangkan dan tidak menggugah seleraku.

Saat aku hendak menarik diri dari ciumannya, suara pintu yang dibuka dengan sangat kasar

menarikku dan membuat aku menatap ke arah pintu.

Mataku melotot tidak percaya. Carter di sana dengan mata mengarah buas mencari keberadaan kami. Saat dia menemukanku, dia menatap dengan pandangan yang sebelumnya tidak pernah kutahu ada. Pandangan itu seperti bisa menguliti hidup-hidup.

"Sial, dia datang di saat yang sangat tepat," ucap Julian.

Aku menatap Julian dengan aneh. Apalagi saat aku menemukan senyuman di bibirnya. Senyuman itu samar, tapi aku yakin dia

tersenyum. Dia bahkan tidak terkejut dengan kedatangan Carter.

Chapter 15

Amukan

Satu hal yang pasti sekarang, dan aku yakini sangat benar. Julian sengaja membawa aku ke sini untuk menarik perhatihan Carter. Dia

ingin tahu apa Carter akan datang. Dia sedang mencoba pria itu.

Dan tampaknya dia berhasil. Itulah yanag membuat dia bisa senyum seperti itu.

Carter menatap pengawalnya. “Bawa dia pergi dari sini. Sekarang!” seru Carter dengan banyak emosi menari di matanya. Dia tidak pernah memperlihatkan emosi sebanyak itu sebelumnya.

Dua orang yang dibawa Carter sudah menyeret Julian. Membawa pria itu dengan paksa. Julian berontak tapi dia melakukannya dengan setengah tenaga. Aku hanya menatap seluruh ekspresi pada mata Julian yang

sungguh membuat aku takjub. Dia pandai membuat segalanya menjadi berdrama lagi.

Saat Julian berhasil menahan dua orang itu untuk tidak segera membawanya, pandangan pria itu mengarah padaku. “Aku akan menunggumu di luar. Selama apa pun, aku akan menunggu.”

Aku tidak yakin dia benar-benar menunggu. Dan dia diseret pergi dengan teriakannya yang terus menyebut namaku seperti orang gila.

Rasanya aku ingin menekan kepalaku melihat tingkahnya. Kini aku mulai mempertanyakan pernyataannya soal perasaannya.

Apakah dia sungguh mencintaiku? Lantas, jika begitu, bagaimana dia bisa membuat alur ini berjalan seperti ini? Dia memberikan kesempatan bagi Carter menemuiku.

Dia tahu aku tidak mau menemui Carter, tapi dia malah membuat kami bertemu dalam kemarahan pria itu.

"Kau akan terus menatapnya sampai matamu keluar?" tanya Carter.

Aku menatap suamiku yang masih berdiri di depanku. Dia menatap ke arah bibirku cukup lama. Segera aku meraih tisu yang ada di belakang Carter. Mengelap

mulutku. Lipstikku pasti belepotan karena ciuman Julian.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanyaku dengan mata menatapnya tidak yakin. "Aku sudah katakan, aku ingin berpisah denganmu. Aku ingin bercerai, Carter."

"Cerai. Kau baru mengatakannya satu jam yang lalu dan kau sudah lari ke pelukan pria lain? Kau bahkan melakukannya di hotelku? Apa kau tidak malu dengan mereka yang menatapmu secara terang-terangan? Mempersangkakan dirimu selingkuh?"

Aku berdiri. Untuk pertama kalinya kami begitu dekat. Dia tidak mundur, biasanya dia akan menjauh, tapi kali ini dia berdiri di depanku dengan pandangan penuh percaya diri. Itu membuat aku sendiri yang kecut.

"Kau bisa katakan pada semua orang kalau aku yang selingkuh. Kau bisa sembunyikan kebusukanmu, Carter. Aku tidak akan mengatakan apa pun untuk membela diri."

Carter meraih lenganku. Mencengkramnya dengan sangat keras. "Seharusnya kau mendengarkan dulu penjelasanku. Baru setelahnya kau bisa kabur

dengan pria lain. Trina. Kau hanya mendengar dari satu pihak. Dan kau membenarkan semua yang dia katakan padahal dia hanya ingin merusak kepercayaanmu."

"Carter." Aku coba menarik lenganku. "Kau menyakitiku."

Dia menatap tangannya. Dia tampak baru sadar dengan perbuatannya. Itu yang membuat dia melepaskan aku.

Kemudian dia bergerak ke arah sofa. Duduk di sana dengan tangan memainkan gelas bekas minumanku. Dia memainkan gelas itu dengan cara yang cukup berbahaya. Dia mengetuk gelas ke

meja. Jika gelasnya pecah, dia akan terluka.

"Aku harus menemui klien dengannya. Tapi saat itu pakaianku tidak sengaja kotor. Jadi aku membali ke rumah dan mengganti pakaianku. Dia rupanya naik ke lantai dua. Pelayan memergokinya dan memintanya turun. Malamnya baru pelayan itu memberitahuku."

"Kalian tidak melakukan apa pun?"

"Apa yang kau pikir akan kulakukan dengan wanita yang tidak terikat hubungan apa pun denganku? Aku bukan orang yang akan menyentuh wanita lain saat aku memiliki istri."

“Tapi kau juga tidak menyentuhku,” ucapku spontan.

“Kau mau aku menyentuhmu?”

Aku meneguk ludah. Sebelum aku benar-benar mengatakan ya, dia sudah berdiri dan bergerak ke arahku. Dia duduk di sampingku dan meraih wajahku. Memberikan elusan di pipiku yang membuat aku menatapnya dengan tidak yakin.

Kali ini berbeda, sentuhan ini berbeda.

“Aku sungguh benci ada bekasnya di tubuhmu. Aku harus menghapusnya.”

Dan dia menciumku. Ledakan yang aku tunggu akhirnya bisa aku rasakan. Bagaimana bibirnya membelaiku dan memberikan panas yang membara. Aku suka terbakar olehnya.

Chapter 16

Sebuah Permintaan

Ciuman panas penuh gairah itu akhirnya berhenti dengan sangat tiba-tiba. Aku menatap Carter yang sudah memberikan jarak padaku. Tidak hanya pada

kedekatan kami tapi juga pada perasaannya.

Dia kembali menutup diri dan dia kembali menjadi Carter yang biasanya. Dia menyebalkan. Dia akan selalu seperti ini.

Aku mendorongnya kasar. Aku berdiri dengan tangan menarik lepas ikatan rambutku. Aku sungguh tidak bisa hidup dengannya yang terus membuat aku merasa rendah. Aku benci fakta kalau pada akhirnya selalu aku yang kalah. Aku benci kenyataan bagaimana dia begitu mudah membuat aku mundur.

Kutatap dia yang menatapku. Dia tengah coba menilai emosiku.

“Aku tidak bisa seperti ini terus, Carter. Sebesar apa pun kebencianmu padaku, aku tidak akan bisa mengerti. Karena kau juga tidak mengatakannya.”

“Berikan aku waktu.”

“Waktu? Waktu untuk apa!?” suaraku naik tinggi. Kenapa cinta membutuhkan waktu? Kenapa dia membutuhkan waktu padaku? Apa yang begitu berat untuk dia putuskan sampai dia membutuhkan waktu?

“Ada sesuatu yang mengangguku.”

“Aku sudah katakan, Carter. Aku akan mengakhiri segalanya.

Aku bosan menjadi budak perasaanku sendiri. Aku sudah lelah merahasiakan segalanya dari orang lain. Berpura-pura menjadi istri yang baik-baik saja, itu tidak pernah mudah, Carter."

"Aku tahu. aku mengerti. Tapi, Trina, segalanya tidak sesederhana itu."

Aku mendengus. Pintu sudah menjadi arah pandanganku. Dia tahu ke mana aku menatap. Kami berdua saling menatap kemudian. Saling memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya.

Sebelum dia benar-benar membuat aku tinggal di sini, aku sudah mengambil langkah dan

berlari ke arah pintu. Kuraih gagang pintu dan siap menariknya terbuka.

Tapi tangan Carter sudah lebih dulu menahan pintu itu. Tangannya membuat tarikanku tidak berarti apa-apa. Cukup keras aku menarik pintu, hasilnya pintu itu hanya diam tanpa bergerak.

Dia tidak terlihat memakai tenaganya, tapi dia berhasil membuat pintu itu tidak dapat kugerakkan. Itu membuat aku memukul pintu dengan kesal.

“Trina, tunggu aku.”

“Kau harus meminta orang lain melakukannya. Aku tidak akan

jadi wanita bodoh lagi yang akan mau menunggumu."

"Taruhan denganku," ucapnya.

Aku mendengus mendengarnya. "Apa kau sungguh akan bersikap menjengkelkan seperti ini?"

"Jika kau menang, aku akan melepaskanmu. Kerjasamaku dengan ayahmu tidak akan terganggu."

"...."

"Kalau aku menang, kau bersedia tetap ada di sisiku. Kau bersedia terus menjadi istriku."

“Aku tidak mau taruhan, biarkan aku pergi.”

“Kau sungguh akan membuat masalah denganku, Trina? Menurutmu, kenapa ayahmu begitu bersikeras harus aku yang menjadi suamimu? Padahal kau tahu sendiri, Julian menjadi menantu yang begitu potensial untuknya. Pria itu tidak kurang kaya dariku. Dia tidak kurang apa pun. Tapi dia memutuskan membatalkan pertunangan kalian. Dan dia malah menunjukku. Kau tidak ingin tahu alasannya?”

“Karena aku mencintaimu. Ayah melakukannya dengan mempertimbangkan perasaanku.”

Carter terkekeh dengan mengejek. “Kau sungguh merasa ayahmu akan melakukannya demi perasaanmu?”

Ya. Seharusnya begitu. Tapi kenapa aku tidak berani mengatakannya dengan tegas? Kenapa aku malah bungkam?

“Jika kau mau memberikan aku waktu untuk memikirkan segalanya. Jika kau memberikan saja sedikit perasaanmu bertahan di sisiku, aku akan mengatakan segalanya. Alasan dibalik pernikahan ini. Kebencianku padamu. Juga seperti apa hubunganku dan ayahmu

sebenarnya. Kau akan tahu semuanya."

Carter menyentuh bahuku. Dia menggerakkan tubuhku agar aku menatapnya. Awalnya aku tidak mau, aku ingin menolak. Tapi bujukan tangannya tidak memberikan kesempatan bagiku melawan perasaanku.

Kami berpandangan, dalam hangat pandangannya yang tidak pernah aku tahu bisa dia berikan.

"Jadi, taruhan?"

"Jika aku menang atau pun kalah, kau tetap akan memberitahu rahasia itu?"

“Jika aku menang, aku tidak akan mengatakannya. Aku tidak mau kau meninggalkan aku setelah aku memberitahumu.”

Chapter 17

Milad

Aku tidak tahu rahasia seperti apa yang dimaksud Carter. Tapi aku tahu dia tidak mengarang semuanya. Satu hal yang sangat aku yakinkan dalam diri Carter. Bahwa

pria itu tidak akan mengarang apa pun yang keluar dari mulutnya. Apa yang dia katakan, itulah kebenarannya.

Dan aku begitu penasaran pada rahasia tersebut.

“Berikan aku satu jawaban, Carter. Pertanyaanku harus kau jawab, dan aku akan mau taruhan denganmu.”

“Katakan.”

“Apa rahasia itu yang membuat sikapmu berubah padaku, Carter? Sebelum pernikahan itu terjadi, kau tidak seperti ini padaku. Kau hangat dan selalu membantuku. Tapi sejak kau

dikatakan akan menikah denganku, kau berubah dengan terlalu mendadak. Apa karena rahasia itu, atau kau memang tidak pernah suka aku menjadi istrimu?"

"Karena rahasia tersebut. Saat aku tahu ayahmu menginginkan aku menjadi menantunya. Aku menjadi laki-laki paling bahagia saat itu. Tapi ketika aku tahu ayahmu menyembunyikan rahasia itu dariku. Tidak ada cara untukku menahan diriku berhenti mencintaimu, Trina. Jadi aku coba terlihat membencimu."

Aku berlinang airmata. Mendengarnya membuat jantungku berdegup. "Kau ... mencintaiku?"

“Tidak ada dalam satu detik pun aku meragu, aku memang mencintaimu.”

Aku menutup mulut dengan kedua tangan. Segala apa yang ingin aku dengar darinya sudah dia perdengarkan. Aku memang ingin dia mengungkap perasaannya dengan berlembar-lembar ucapan. Tapi saat dia mengatakan mencintaiku. Segalanya terangkum di sana dengan begitu jelasnya.

Apalagi pengakuan itu disertai dengan matanya yang menunjukkan kekagumannya padaku. Dia memberikan ketidakberdayaan pada perasaanku.

Dia mengusap pipiku yang sudah basah. Memberikan ciumannya di keningku yang hampir membuat aku berteriak bahagia. Tapi mata itu yang tadi memberikan banyak sekali keindahan, kini berubah menjadi dingin membekukan.

Aku tahu, rahasia apa pun yang ingin dia simpan, ingin aku ketahui. Meski dengan jalan sukar sekali pun, aku membutuhkan alasan, kenapa aku harus mendapatkan pandangan penuh kebencian dari sosok yang mencintaiku tersebut.

“Apa taruhannya?” tanyaku setelah tangisku reda.

“Milad.”

Aku menatap tidak mengerti. “Milad? Kau tahu aku menginginkan pulau itu.”

Dia mengangguk.

“Bagaimana ....”

“Saat kau bekerja di laptopmu. Aku tidak sengaja melihatnya—atau aku mungkin sengaja, karena penasaran. Juga pertemuanmu dengan orang penting itu. Dia pemilik Milad. Semua orang cukup mengenalnya.”

“Dan bagaimana taruhannya?”

“Siapa pun yang mendapatkan Milad, maka dia pemenangnya.”

“Kau menginginkan Milad?”

“Aku akan memberikannya padamu. Kau menang atau kalah, kau tetap akan memilikinya. Tapi bedanya, jika aku memberikan Milad padamu, maka itu artinya kau tinggal sebagai istriku dan kau tidak akan bisa pergi lagi?”

“Baik. Aku akan memenangkan Milad,” ucapku.

Dia tersenyum. Dia penuh percaya diri. Dan aku pun meragu bisa menang darinya. Bagaimana pun dia Carter Solis. Dia selalu

mendapatkan yang dia mau. Dia selalu memakai seribu macam cara untuk mendapatannya. Yang kadang membuat orang-orang menghindar dari pertarungan dengannya.

Aku bukan lawannya. Itu yang membuat dia penuh percaya diri.

Tapi aku juga tidak akan benar-benar melawannya. Aku hanya membutuhkan rahasia itu. Dan aku akan mendapatkannya darinya atau pun dari ayah. Aku akan menyelidiki semuanya.

"Karena kita sudah berdamai dan setuju dengan taruhan itu, maka kita harus pulang bersama sekarang. Kau tidak mungkin

kubiarkan pulang dengan kadal busuk itu."

Aku terkekeh mendengar panggilannya pada Julian. "Dia juga tidak menungguku. Dia mengarang bahwa dia menunggu."

"Bagus dia tidak menunggu. Kalau aku menemukannya menunggumu. Aku akan membunuhnya."

Aku berdecak geli.

"Dia menciummu!" seru Carter tidak kuasa menahan amarah.

Aku menatap dengan bibir manyun. Sepertinya aku membuat kesalahan. "Aku tidak akan pulang

denganmu, Carter. Kita tidak berdamai. Kita lawan sekarang. jadi, sebaiknya kita tidak tinggal di rumah yang sama."

Chapter 18

Kedatangan Julian

Aku duduk di sofa tunggal. Pelayan datang menuangkan kopi untukku. Kuberikan pelayan itu senyuman dan dia membalas dengan sopan. Kueku juga sudah

dihidangkan. Itu membuat aku langsung mengambil garpu kecil dan mengambil sedikit kue itu.

Rasa manisnya membelai lidahku. Cokelatnya melumer dan rasanya membuat perasaan lebih baik.

Tidak salah tempat ini disebut sebagai tempat menghibur perasaan.

Aku sendiri perlu hiburan, tidak, aku membutuhkannya.

Setelah mendeklarasikan bahwa aku dan Carter harus pisah rumah. Aku sendiri yang merasa tersiksa. Perpisahan saat dia mengantar aku ke salah satu

rumahnya yang jarang dia datangi, memberikan ingatan melekat yang tidak mudah hilang.

Bagaimana dia meninggalkan aku dengan senyuman dan selama dua bulan ini aku malah tidak menemukannya datang menemuiku. Dia seperti enggan meninggalkan aku, tapi pada akhirnya aku hanya bisa mendapatkan kabar dari bawahannya bahwa dia pergi keluar kota. Dan tidak ada yang tahu kapan dia akan kembali.

Pria itu memang pandai menjadi pria menjengkelkan.

Seseorang yang duduk di depanku menarik perhatianku.

Tadinya aku ingin mengatakan kalau kursi itu milikku. Aku tidak menginginkan kehadiran orang lain di sini.

Tapi begitu aku menemukan Julian yang duduk di sana, aku tidak menyangka.

“Lian?”

“Terkejut? kejutan!” ucapnya yang sama sekali tidak terlihat bahagia. Wajah itu dipenuhi dengan badai kemarahan yang mengerikan.

Apa yang dia perlihatkan membuat aku menaruh perhatian padanya. “Ada apa denganmu? Kenapa kau datang-datang malah seperti orang yang siap

menyemburkan api? Apa kau pergi untuk berguru pada seekor naga?"

"Lucu sekali, Trina." Julian meraih cangkir kopiku.

"Masih panas—"

Kalimatku tidak sempat selesai. Dia sudah menengguk habis isi cangkir itu dan aku tidak menemukan keterkejutan pada wajahnya. Dia benar-benar seperti meminum secangkir air biasa.

Aku meringis. Aku rasa dia memang tidak baik-baik saja.

"Ada apa?" tanyaku dengan pelan. Menatapnya penuh perhatian, dia membutuhkannya.

Dia mendesah, berusaha menahan amarahnya. Kalau dia tidak melakukannya, dia akan menyemburkannya padaku. “Aku benar-benar tidak pernah membenci seseorang seperti aku membenci yang satu ini. Aku sungguh tidak tahu, apa yang ada di otaknya sampai membuat aku menjadi musuhnya. Aku sungguh harus membalas dendam.”

“Siapa yang kau bicarakan. Kau harus mengatakan padaku. Setidaknya, aku mungkin bisa membantumu.”

Julian menatapku sungguh-sungguh. “Jaime Brenes. Pemilik tambang minyak yang banyak

dikatakan orang sebagai mafia di kota pinggiran. Kau tidak mungkin mengenal orang seperti itu."

"Jaime Brenes, ya. Dia memiliki mata yang indah."

Julian terkejut. Dia menekan tangannya di meja. "Kau mengenalnya?"

Aku mengangguk. "Saat aku masih kuliah, dia pernah mengisi beberapa seminar di kampus. Dia pembicara yang handal, dan dia bisa meraih perhatian banyak orang. Tidak hanya karena wajahnya yang ..." aku memberikan gerakan di depan wajahku. "... tampan. Tapi karena dia memang

pandai memenangkan perasaan orang lain."

"Dan kau pun termakan oleh perkataannya?"

"Aku hanya merasa dia orang yang menyenangkan. Bukan maksudku mengatakan dia baik. Tidak ada orang yang benar-benar baik di dunia ini. Tapi yang aku tahu, dia sangat menyayangi adiknya."

"Tunggu, dia memiliki adik?"

"Ya. Adik tiri. Beda ayah. Itu membuat nama belakang mereka berbeda. Jadi, kalau kau mencari namanya di internet. Kau tidak akan menemukan ada adiknya di sana.

Aku saja tahu karena adiknya datang menjemputnya saat dia selesai seminar. Mereka tampak akrab."

Julian berwajah licik. Dia tampak senang dengan apa yang aku katakan.

"Hati-hati, Lian. Aku mendengar adiknya banyak mematahkan perasaan pria. Jika dilihat betapa cantiknya dia, pantas dia pemilih pada siapa dia ingin berhubungan."

"Kau sangat tahu detail."

"Beberapa kali aku sempat memiliki obrolan pribadi dengannya. Aku dan adiknya ulang

tahun di hari yang sama. Jadi, kami pernah merayakan secara tidak sengaja bersama-sama."

Chapter 19

Menemui Seseorang

Julian memberikan senyuman iblisnya yang membuat aku hanya mendesah melihatnya.

"Jangan main-main dengan perasaan seseorang, Lian. Jangan

sampai kau sendiri yang terjebak ke dalamnya. Kau tahu, perasaan itu menakutkan. Kadang dia bisa tersembunyi di belakangmu. Kadang juga dia bisa berada di bawah bantalmu. Jadi, aku memperingatkanmu, jangan main-main," aku menunjuk padanya.

Julian meraih telunjukku. Dia meremasnya. "Kau harus mengatakan padaku apa saja yang kau tahu tentang adiknya."

"Julian Hyker!" seruku murka.

"Kau berteriak seperti itu seolah kita di tempat pribadi."

Aku menatap sekitar. Bebarapa mata menatap padaku.

Itu membuat aku menunduk meminta maaf. Tapi kemudian mataku kembali ke Julian. Memberikannya peringatan sungguh-sungguh. “Aku serius, Julian. Jangan—“

“Aku mengerti, aku mengerti, bawel.”

Aku memukul lengannya yang ada di atas meja. “Aku hanya tidak mau kau menyakiti yang tidak berdosa. Jika bermasalah dengan kakaknya, maka lawan kakaknya. Jangan memakai anggota keluarganya.”

“Ya. Aku akan memikirkannya. Aku hanya akan memakainya, kalau aku sudah tidak

memiliki apa pun untuk menyerangnya."

"Julian—"

Julian menempelkan telunjuknya di belahan bibirnya. "Kau mau menjadi pusat pandangan semua orang lagi?"

Aku mendesah pelan. "Hanya ingat, kau tidak—"

"Aku mengerti, Trina. Jangan khawatir." Dia mengangguk memberikan aku kepastian.

Aku tenang kalau begitu. Lalu aku memicing menatapnya. "Dua bulan ini kau jarang bisa ditemui. Apa saja yang kau lakukan? Kau tidak pernah bisa bicara padaku."

“Kau sudah mendengarnya tadi apa yang aku lakukan. Jaime itu menyita pikiranku dalam kemarahan. Aku tidak memiliki banyak waktu melakukan apa pun karenanya. Dia sangat menyebalkan.”

“Lalu, karena kau sekarang sudah ada di sini dan bisa diajak bicara, katakan padaku, apa maksudmu membawaku ke hotel Carter. Kau tahu kalau kita ke sana pasti ada yang melapor padanya dan kita akan ketahuan. Kau sungguh sengaja ke sana, atau kau memang tidak tahu?”

“Bodoh, mana mungkin aku tidak tahu.”

Aku ingin membuka mulut untuk menyemprotnya. Tapi kemudian aku sadar, dia sengaja melakukannya. “Lalu kenapa kau melakukannya? Kenapa kau ....”

“Aku tahu kau tidak benar-benar ingin melakukan apa yang saat itu terlintas di pikiranmu. Kau hanya marah dan pengakuan cintaku bagi oase bagimu yang kehausan. Aku tidak mungkin menolakmu, setelah banyak penolakan yang kau terima. Jadi, aku hanya bisa menamparmu dengan kenyataan. Pria itu kenyataannya. Hanya dia yang kau inginkan.”

Julian sungguh membuat aku tidak bisa berkata-kata. Dia selalu mampu membuat aku takjub padanya. Dia selalu bisa membuat aku menjadi berharga di depannya.

"Jadi, bagaimana hubungan kalian?"

Aku mendesah. Tadinya aku ingin meraih minumanku. Tapi aku ingat Julian menghabiskannya. Jadi, aku mengambil kue lagi dan memasukkannya ke mulutku.

"Apa aku membuatnya memburuk?"

"Tidak memburuk. Hanya tidak berkembang. Ah, tapi dia

mengatakan kalau dia mencintaiku. Bahwa selama ini dia mencintaiku."

"Dia sudah mengatakannya, kenapa kau bilang tidak berkembang?"

"Ada yang mengekangnya, Lian. Ada sesuatu dan aku harus mencari tahu."

"Apa itu?"

Aku menatap Julian. "Menurutmu, ayah menikahkan kami, alasannya apa?"

"Karena kau mencintai Carter. Ayahmu sudah menjelaskan padaku. Bahwa dia tidak bisa membuat anaknya menderita dengan tidak membiarkanmu

menikah dengan pria yang kau cintai. Mungkin ayahmu berpikir, kau tidak mau berakhir seperti ibumu."

"Kau bahkan mengatakan itu."

"Memangnya siapa yang meragukan alasan itu?"

"Carter. Dia mengatakan ada sebuah rahasia. Rahasia yang hanya Carter dan ayah yang tahu."

"Tidakkah dia mengarangnya?"

"Carter bukan orang seperti itu. Aku mengenalnya, Lian. Aku tahu dia sungguh-sungguh dengan yang dia katakan."

“Lalu, dia tidak mau mengatakan rahasia itu?”

“Dia mengajakku bertaruh.”

Julian terkejut. “Bertaruh? Dengan Carter Solis yang selalu gila akan kemenangan? Kau tidak mungkin setuju, kan? Kau tidak sebodoh itu, kan?”

Chapter 20

Sebuah Takdir

Aku meringis.

Julian memukul dahinya dengan tidak percaya. Dia bahkan menggeleng menatapku, seolah aku

orang paling tolol yang ada di dunia ini.

Dan aku tidak akan mengingkarinya. Aku memang tolol. Aku sudah jelas tahu reputasi Carter. Tapi dengan gampangnya aku malah setuju.

"Apa taruhannya?" tanya Julian dengan nada pasrah. Seolah kekalahanku sudah bisa dia lihat.

"Milad."

Pria itu terkejut. "Milad? Carter tahu soal Milad? Dia mengatakannya padamu?"

"Dia pernah melihat di laptopku. Dan dia juga memastikannya saat aku bertemu

dengan Judith di ruangan pribadi restoran."

"Hmm, lagipula kau akan kalah. Jangan pernah mengharap menang. Terima saja apa yang akan kau terima."

Aku mendengus. "Jika aku kalah, aku akan selalu ada di sisinya. Tidak peduli apa pun, aku akan tetap menjadi istrinya."

"Bukankah itu yang kau mau? Itu namanya kalian sama-sama menang."

Ya. Itu memang yang aku mau. "Tapi kalau dia kalah, dia akan memberitahu rahasia antara dirinya dan ayahnya. Dan alasan

pernikahan kami. Juga alasannya membenciku."

"Jadi, kau lebih tergiur dengan rahasianya dari pada menjadi istrinya selamanya?"

"Aku tergiur dengan keduanya."

Julian berdecih. "Tidak tahu diri."

Aku terkekeh. Tiba-tiba aku memiliki ide yang sangat menarik. "Bukankah kau seharusnya bisa dengan mudah tahu rahasia itu, Lian?"

Julian menatap aku penuh dengan kejengkelan. "Tentu saja aku bisa menemukan apa yang

ingin kau tahu. Tapi apa yang akan kau berikan jika aku membantumu?"

"Apa kita bukan teman lagi, Lian? Kenapa tiba-tiba kau membutuhkan imbalan?"

"Kau terus meminta bantuan. Apa kau tidak merasa, kau sungguh tidak tahu malu?"

Aku menatapnya dengan kesal. "Akan kucari tahu semua tentang adik Jaime. Seluruh detailnya. Kami masih sering berkirim kabar. Itu pun kalau kau tertarik."

"Aku akan membantumu, Trina. Beberapa hari lagi, kau akan

tahu kenapa pria itu membencimu. Dan berapa besar paman berperan di dalamnya."

Gelengan kuberikan pada keantusiasannya. Sungguh luar biasa perubahannya.

Aku memasukkan semua barangku ke tas. Sudah saatnya aku pergi.

Julian menyentuh tanganku yang sudah hendak pergi. "Kau akan pergi ke mana? Kau akan meninggalkan aku?"

"Aku lupa mengatakannya. Aku memiliki penerbangan sekarang. Aku harus bertemu dengan seseorang. Dia mengatakan

kalau dia menginginkan Milad. Dan dia bahkan tidak akan mengubahnya kalau dia mendapatkannya. Dia benar-benar membutuhkan Milad. Jadi aku harus memastikannya."

"Kau akan pergi sendiri?"

"Lalu dengan siapa?"

"Aku akan bersamamu. Aku tidak mau tinggal di kota ini sendirian. Bawa aku bersamamu."

"Kau memiliki banyak wanita di bar dan ranjangmu. Wanita yang tidak bisa menghangatkan ranjangmu ini, tidak terlalu kau butuhkan."

“Saat ini yang aku butuhkan adalah wanita waras yang tidak menginginkan pedangku.” Dia menunjuk ke bawah tubuhnya.

Aku meringis melihat betapa mesumnya dia.

“Aku hanya ingin wanita yang mau bicara denganku. Jadi, kau akan mengajakku?” dia menatap penuh harap.

Tidak pernah ada jalan untuk menolaknya. “Baik, kau boleh ikut.”

Dia mengepalkan tangan dan meninjuk ke atas. Dia segera bergerak bersamaku keluar kafe itu. Aku masuk ke mobilku dan

menatap dia yang masuk ke mobilnya.

Saat aku masih menatap mobilnya, kutemukan seorang gadis menghampiri mobilnya dan berkaca di sana. Saat aku memperhatikan siapa gadis itu, aku terkejut.

Julian membuka kaca jendelanya. Gadis itu menatapnya dengan wajah memerah. Dan gadis itu berlari tanpa mengatakan apa pun.

Tawa Julian keras dan lepas. Sepertinya dia mendapatkan hiburannya.

Dan aku kini percaya, takdir memang akan mempertemukan dua

orang meski bagaimana pun jauh dan tidak saling kenalnya mereka. Julian dan gadis itu membuat aku percaya.

Chapter 21

Sambutan Tidak Terduga

Aku menarik koper dan membuka kacamata hitamku. Kukaitkan kacamata itu di antara kancing bajuku. Saat mataku mengedarkan pandangan, aku

menemukan seseorang yang tidak asing.

Dia setengah berlari menghampiri. Dia berdiri di depanku dengan napas memendek. “Kau datang ....”

“Carter, apa yang kau ... Wow!” seruku saat dia meraih tubuhku. Memelukku dan mengangkat dengan tawa lepasnya. Dia seperti menemukan seseorang yang sudah lama hilang. Seseorang yang sangat dia cintai.

Dan tahu kalau orang itu aku, memberikan suntikan kebahagiaan padaku.

Tapi kelakukan Carter sungguh aneh. Dia tidak pernah seperti ini. Tidak biasanya dia akan menunjukkan perasaannya seperti ini. Aku tidak menyangka kalau dia akan memberikan tawa lepas itu.

Carter sudah menurunkan aku dan melepaskan aku. Dia meraih tanganku dan mengelusnya lembut. “Kau lelah?”

“Tunggu dulu, kau membuat aku bingung, Carter.”

“Hmm?”

“Perubahanmu. Ada apa sebenarnya?”

Dia tersenyum dengan lebar. “Tidak ada, aku hanya merasa

selama ini memikirkan sesuatu yang tidak penting. Setelah aku melihat ke dalam perasaanku, hidup tanpamu rasanya tidak menyenangkan."

"Bagus kau mengerti. Jadi, kau tidak akan pergi tiba-tiba seperti ini. Aku menghubungi bawahanmu hanya untuk mendengar kau ke luar kota. Serius, Carter, kau sungguh menyebalkan."

"Aku setuju."

Kami berdua menatap ke arah Julian yang baru saja keluar dengan pakaian santainya. Dia menatap kami berdua dengan senyuman bahagia yang dibuatnya.

Carter menunjuk pada Julian. “Apa yang dilakuan kadal busuk itu di sini?”

“Kadal busuk?” Julian mendengus tidak menyangka. “Kau menamaiku dengan sangat kreatif, Mr. Perubahan.”

Carter mendengus. Pria itu menatap aku penuh. “Katakan, apa yang dia lakukan di sini?”

“Julian ingin ikut, jadi aku membawanya.”

“Kau satu pesawat dengan kadal—“

“Hentikan dulu pertanyaanmu, Carter,” potongku.

“Apa yang kau lakukan di sini? Bagaimana kau bisa tahu aku ada di sini?”

“Aku sedang ada urusan pekerjaan di kota ini. Dan bawahanku tidak sengaja tahu kau datang ke sini.”

“Dan kau tepat waktu untuk datang menjemputku? Kau tidak mengawasiku, kan?”

Carter tampak kehilangan kata sejenak, tapi kemudian dia tertawa dengan cukup keras. “Kau sungguh berpikir dengan berlebihan. Mana mungkin aku mengawasimu. Aku juga tidak tepat waktu, aku menunggu sejak pagi. Mataku sampai sakit, terus menatap

orang-orang yang lewat, berpikir bahwa mereka adalah dirimu."

Aku membingkai wajah Carter. "Kau sungguh lelah?"

Carter berwajah memelas dan mengangguk. Dia menyentuh pipiku juga dengan lembut.

Suara dehaman mengeinterupsi pandangan kami yang tiba-tiba saling menyelami. Itu membuat aku berbalik dan menemukan Julian yang berdecak dengan gelengannya.

"Aku tidak sedang mau menonton drama Romeo & Juliet di sini."

“Sudah kukatakan, kau seharusnya tidak dekat-dekat dengan kadal busuk itu. Kau lihat bagaimana mengganggunya dia.”

Aku hanya menggeleng melihat mereka berdua yang tidak akan pernah akur. Mereka seperti lahir dari rahim wanita yang sama.

“Jadi, kau mempersiapkan tempatku akan menginap?” tanyaku memutus kontak mata mereka yang seperti siap akan saling membunuh. “Mengingat kau pasti tahu aku membutuhkannya?”

“Tentu saja. Hanya satu kamar,” tegasnya.

“Lalu Julian?”

“Dia bisa mencari sendiri kamarnya. Dia punya banyak uang dan dia pastinya cerdas untuk melakukannya. Bukankah begitu, Julian?”

“Dasar licik!”

“Apa katamu?” Carter tampak siap menyerang.

“Tidak ada. Aku akan pergi mencari penginapan untukku. Kalian silakan pergi ke mana pun kalian mau.” Julian sudah melangkah.

“Lian, hubungi aku kalau kau sudah menemukannya. Kalau tidak, kau bisa datang ke tempat menginapku.”

“Aku bisa menghubungimu kapan pun?” tanya Julian dengan suara jahilnya.

Aku mengangguk. “Ponselku tetap menyala.”

Chapter 22

Lebih Dari Itu

Julian mengangguk dan memberikan lambaian padaku. Aku menatapnya dengan enggan. Bagaimana pun, dia datang

bersamaku. Harusnya kami juga berada di tempat yang sama.

Tapi membuat dia terus bersama dengan Carter, hanya akan memberikan perang bagi mereka. Aku lebih suka memisahkan mereka.

Dan jika ada yang tanya, siapa yang akan kuikuti di antara mereka berdua. Aku tentu saja akan menjawab Carter. Karena cintaku memang egosi. Ah, semua cinta egois adanya.

"Kau akan terus menatapnya dengan tidak rela seperti itu?"

Aku menatap ke belakang. Menemukan Carter yang berwajah

cemberut. Dia cemburu dan dia menunjukkannya. Itu membuat aku bahagia dan senyuamnku memperlihatkan kebahagiaanku.

"Dia Julian, Carter."

"Ya. Dan dia orang yang sama yang membawamu ke hotelku dan hendak tidur bersamamu. Aku lupa, dia bahkan pria yang menciummu."

"Kau akan terus membahas itu? Aku lelah dan aku ingin istirahat."

Carter menekan tangannya ke kepala. "Aku sungguh benci kecemburuan. Tapi aku juga tidak bisa mencegah diriku

merasakannya. Bukankah aku sangat lucu, Istriku?"

Aku berbinar. Sebutannya memberikan suntikan perasaan bahagia yang hampir dikatakan meledak.

Carter meraih tanganku. "Kau akan menyukai tempatnya."

Di mana pun dia berada, aku akan menyukainya. Jadi, aku tidak ragu saat dia mengatakannya. Aku memang akan menyukainya.

Saat di dalam mobil, Carter sendiri yang menyetir. Dia terus menggenggam tanganku dan beberapa kali akan memberikan kecupan. Dia melakukan itu tanpa

menatapku. Seolah dia melakukannya dengan spontan. Dan bukan untuk menggodaku.

Kelakukannya membuat aku menatapnya dengan penuh pertanyaan. Apa yang membuat suamiku menjadi berubah sikap seperti ini. Dia berubah sangat banyak. Terlalu banyak.

“Sekretarismu itu, aku tidak pernah melihatnya lagi.”

Carter menatap aku sebentar dan kembali fokus ke jalanan. “Siapa?”

“Wanita itu. Aku bahkan tidak tahu namanya. Yang masuk ke kamarku.”

“Mae? Aku sudah memecatnya. Tepat di hari itu, aku langsung memecatnya di depan semua orang. Dia tidak pernah terlihat lagi dan aku tidak terlalu penasaran dengan apa yang dia lakukan.”

“Bukankah dia cukup lama menjadi sekretarismu?”

“Dua tahun.”

“Dan kau memecatnya begitu saja?”

Carter menghentikan mobil. Kami ada di lampu merah. “Tidak ada kata begitu saja, setelah apa yang dia perbuat padamu. Dan juga

setelah apa yang kau perbuat padaku, Istriku."

"Hah?"

"Kau menamparku di depan klien pentingku. Aku kehilangan kesepakatan bisnis yang besar. Itu semua salahnya. Kalau dia tidak memprovokasimu, kau tidak akan melakukan serangan brutal dengan kata-kata mengerikan itu."

Dia mengatakannya dengan santai. Padahal saat itu aku memang mengerikan. Aku bahkan mengakuinya. Aku mempermalukan suamiku sendiri di hadapan banyak orang. Menuduhkan dia menjadi tukang selingkuh.

Seharusnya Carter marah padaku. Harusnya dia tidak akan pernah memaafkanku. Tapi bukannya marah, tersinggung saja tampaknya tidak. Itu membuat pria itu memberikan lebih banyak pertanyaan padaku.

Kesalahan apa yang bisa membuat dia berubah menjadi coba membenciku? Dia akan selalu memaafkan kesalahanku, tapi kenapa di titik rahasia itu, dia malah tidak bisa melakukannya.

Bahkan berbulan-bulan dia memberikan penyiksaan. Apa sebenarnya rahasia itu yang sanggup membuatnya menatap aku seperti penjahat.

“Trina?”

Aku menatapnya. “Ya?”

“Apa yang kau pikirkan?” Dia meraih keningku dan mengusapnya lembut. “Jangan terlalu banyak berpikir, kau akan kehilangan cahaya wajahmu.”

Aku mendengus.

Suara klakson membuat Carter mengalihkan perhatiannya ke lampu lalulintas yang sudah berubah warna. Dia fokus lagi dengan kemudinya. Dan tangan itu kembali tertaut ke tanganku.

Kami saling menatap, dia memberikan senyuman lembut.

Chapter 23

Penginapan?

Carter sudah menghentikan mobilnya. Dia turun lebih dulu sementara aku sibuk menatap sekitar. Di maana hotelnya? Aku tidak menemukan satu pun

bangunan tinggi sejak satu jam sebelumnya.

Kami seperti masuk ke antah berantah dan pada akhirnya kami berhenti di depan hamparan laut nan jauh tapi juga tampak dekat.

Pintu di sampingku terbuka. Kutemukan Carter yang berdiri di sana dengan tangan mengulur padaku. Aku ragu menautkan tangan padanya.

Dia membawa aku keluar. Senyumannya terbingkai dengan sempurna.

“Kita tersesat?” tanyaku spontan. Hanya itu satu-satunya

alasan kenapa kami berada di antah berantah ini.

“Tersesat? Tentu saja tidak, Istriku. Aku tidak segila itu untuk membawamu ke tempat yang aku tidak tahu, sampai membuat kita berdua tersesat. Kita berada di tempat yang benar.”

“Lalu di mana hotelnya?” aku mengedarkan pandangan lagi. Mungkin aku tidak jelas melihatnya tadi. Tapi tetap aku tidak menemukannya.

Carter tersenyum. “Ikut aku,” ucapnya.

Dia membawa aku ke belakang pohon besar yang

menghalangi jalan setapak. Kami melangkah hanya satu menit dan aku menemukan tempat terbaik yang tidak pernah aku lihat sebelumnya.

Pandanganku beku. Terpukau pada rumah kayu yang begitu sederhana, yang sekarang ada dalam pandanganku. Aku melepaskan tangan Carter dan setengah berlari aku masuk ke dalam rumah dengan pintu gerbang kecil tersebut.

Di depannya ada halaman kecil. Saat aku masuk ke rumahnya, aku sungguh yakin, aku akan suka tinggal di sini selamanya. Apalagi jika aku bersama dengan Carter.

Aku tidak akan menginginkan hal lain, ini cukup untukku.

"Kau suka?"

Aku berbalik. Menemukan Carter yang berdiri dengan tangan bersedekap. Dia tampak lebih tampan dan indah di mataku saat ini. Seolah ada cahaya lain dalam dirinya yang membuat perasaanku semakin meledak.

Aku mencintainya.

Aku setengah berlari ke arahnya dan menubruknya dengan pelukan keras. Kedua tanganku melingkar di lehernya. Aku sampai berjinjit demi bisa mempertahankan posisi kami itu.

Tapi Carter yang mengerti menurunkan sedikit tubuhnya. Aku bisa merasakan kakiku menginjak lantai tapi tanganku yang ada di lehernya masih melingkar dengan kuat.

"Aku sangat bahagia, Carter. Aku sangat-sangat bahagia."

Carter menjarakkan kami. Dia menatapku dengan dalam. Dan entah bagaimana dia memulainya. Aku hanya tahu tubuhku yang sudah diangkat dan aku di bawa ke atas ranjang yang ada di lantai dua.

Dia melakukannya dengan sangat cepat. Tiba-tiba saja kami sudah sama-sama telanjang dan bibir kami masih menempel. Carter

tidak melepaskan ciumannya. Tangannya sibuk meremas dan membelai di semua tempat. Dia memainkan putingku dan memijatnya lembut.

Lenguhan-lenguhanku masuk ke mulutnya. Memberikan lebih banyak kenikmatan untukku.

Saat Carter mulai mendorong dirinya masuk, aku merasa tidak nyaman. Aku coba menyesuaikan diri. Tapi buaian Carter berhasil membuat aku bertahan dalam rasa sakit yang menyenangkan itu.

Begitu pria itu sudah masuk, dia mulai bergerak dan menghentakkan tubuhnya. Dia bergantian mencium antara

payudaraku dan bibirku. Dia menghisap keduanya dengan sama buasnya.

Aku hanya bisa pasrah pada gerakannya. Aku pasrah dan teriakan nikmat yang baru pertama kurasakan.

Chapter 24

Perubahanmu

Suara rengekanku berubah menjadi suara teriakan keras yang menggema dan menggetarkan tubuhku. Aku melemas akhirnya dan jatuh terkulai di atas ranjang.

Beberapa saat Carter hanya diam memandangku yang kelelahan. Lalu pria itu menarik dirinya dan aku bisa merasakan lengketnya. Aku menemukan warna merah itu bercampur dengan warna putih keruh

Aku tersenyum. Merasa bahagia melihat bagaimana cairan itu menyatu. Apalagi saat pria itu tidak meninggalkan aku dan tetap ada di sisiku.

Aku tidur menyamping, Carter ada di belakangku. Aku yang tadinya merasa sendiri memeluk diri, tiba-tiba merasakan pelukan tangan besarnya. Dia menarik aku

mendekat sampai punggungku ada di dadanya. Kami menempel.

Dia memberikan aku kecupan beberapa kali di kepala. Aku hanya tersenyum.

Mataku redup. Aku sungguh mengantuk. Aku lelah. Aku tidak tahu berhubungan di atas ranjang akan melelahkan seperti ini.

Saat aku sudah hampir mencapai mimpiku, suara Carter masuk merusak segalanya.

“Aku akan mati kalau kau meninggalkan aku.”

Aku membuka mata. Terkejut mendengarnya. Apa aku salah mendengar?

“Aku sungguh tidak akan bisa hidup, tanpa dirimu, Istriku. Jika kau memutuskan tidak bersama denganku, maka saat itulah akan kuakhiri kehidupan ini. Segalanya terlalu melelahkan jika dijalankan sendiri.”

“Apa yang kau katakan, Carter. Aku tidak akan meninggalkanmu. Aku akan tetap bersamamu. Jadi jangan berpikir kau bisa pergi ke alam lain tanpaku.”

“Berjanjilah.”

“Apa yang kau ingin untuk aku janjikan?”

“Janji kalau kau tidak akan meninggalkan aku. Janji kalau kau akan tetap ada di sisiku, apa pun yang terjadi.”

“Aku janji. Jangan khawatir. Tempatku juga hanya sisimu. Jika aku ke tempat lain, maka itu tidak akan pernah menjadi satu dengan perasaanku. Hanya kau, Carter.”

Dia memeluk lebih erat. Aku bisa merasakan betapa besar ketakukannya kalau aku akan meninggalkanya. Dia sungguh memberikan banyak pikiran di otakku.

Pria yang begitu mencintaiku ini, apa yang membuat dia bertahan

selama ini dalam kedinginannya saat berhadapan denganku?

Aku bergerak, berbalik agar bisa melihat wajahnya dengan jelas. Aku meihat bagaimana ketakutan itu ada di matanya yang sudah kehilangan dinginnya.

Mata itu hangat sekarang, Pandangannya sungguh memberikan kenyamanan pada perasaanku.

“Katakan, Carter. Apa sebenarnya yang terjadi di sini sampai mengubahmu seperti ini? Apa yang membuat kau bisa menjadi pria yang begitu aku dambakan dulu itu?”

“Aku bertemu dengan pasangan. Mereka saling mencintai dan mereka saling memiliki satu sama lain. Mereka juga memiliki rintangan yang besar dalam hubungan mereka. Banyak masalah, prasangka, juga luka.

Tapi pada akhirnya mereka bahagia. Saat mereka sudah membuka perasaan untuk satu sama lain, mereka membuat aku sadar, aku lupa betapa mudahnya aku memberikan perasaan padamu.

Segala masalah di masalalu, seluruh pertanyaan. Ide gila. Dan kebencian itu terkubur menjadi satu.

Aku hanya ingin bahagia. Aku hanya ingin bersama sosok yang aku cintai tanpa ada apa pun dibaliknya. Jadi, saat tahu kau akan datang, aku bersumpah. Aku akan melupakan segalanya dan menjalani sepenuhnya bersamamu."

Mendengarnya memberikan desahan lega padaku. Aku mennjatuhkan kepalaku di dadanya. "Terima kasih telah mau kembali menjadi pria itu, Carter. Aku tidak pernah berani bermimpi akan mendapatkan hal luar biasa seperti ini. Aku tidak pernah berani berharap, kau akan memelukku seperti ini. Tapi sekarang, saat

segalanya menjadi nyata, rasanya aku masih mimpi. Seperti ini hanya harapan yang diwujudkan dengan anganku."

"Apa yang harus aku lakukan untuk membuatmu percaya kalau segalanya memang nyata?"

"Bisakah kau memelukku dengan lebih erat?"

Carter meraih tubuhku, mendekapku dan aku merasakan pelukannya yang begitu menguasai. Aku merasa seperti berada di tempat paling tepat.

Selama ini aku selalu yakin Carter adalah satu-satunya cinta

yang aku miliki. Keyakinan itu tidak luntur.

Tapi kini keyakinan itu bertambah. Bahwa cinta Carter dan cintaku, adalah cinta yang sebenar-benarnya cinta.

Bibir Carter turun dan hendak meraih bibirku. Dia sudah hampir menempelkan bibirnya saat suara dering ponselku memecah kesunyian.

Aku berbalik dan mencari ponsel yang aku letakkan di nakas. Kuambil benda itu lalu aku berbaring berbantalkan lengan pria itu.

Carter merebut ponselku. “Kadal Busuk!” serunya marah.

“Julian menelepon?”

“Ya. Dan aku tidak akan membiarkanmu menjawabnya.”

“Berikan padaku, Carter. Mungkin penting.”

Carter melemparkan ponsel itu ke sofa. Aku menatap dengan mata melotot pada apa yang dia lakukan. Saat aku hendak bergerak turun untuk mengambil ponselku, Carter malah meraih tubuhku dan membuat kami kembali bergumul di atas ranjang.

Aku sudah hendak menolak, tapi Carter terus memberikan

godaan yang membuat aku melemah.

Chapter 25

Lila Miller

"Kau yakin tidak mau ikut denganku untuk bertemu dengan orang yang akan kutemui?" tanyaku untuk kesekian kalinya pada pria yang masih sibuk rebah itu.

Sementara aku sudah rapi dengan pakaian sederhana.

“Tidak. Kau bisa pergi sendiri. Aku akan menunggumu di kafe yang aku sebutkan. Sampai jumpa, Istriku.”

Aku hanya mendengus. “Kau harusnya menemaniku.”

“Apa kau tidak bisa menemuinya sendiri? Kalau memang kau membutuhkan bantuanku, maka aku akan membantu. Jangan sungkan, katakan saja.”

Aku melengos dan hanya memutar bola mata. Yang aku inginkan adalah dia di sampingku.

Bukannya bantuannya. Apa dia sungguh tidak mengerti? Atau dia hanya pura-pura tidak mengerti?

Saat aku sudah hampir keluar pintu, Carter malah menarik lenganku dan membawa aku ke pelukannya. “Aku sudah merindukanmu. Padahal kau masih di sini.”

Aku memukul punggungnya kesal. Dia seharusnya tidak mengatakannya, dia membuat aku tidak jadi ingin pergi. Andai aku tidak membuat janji, aku bersumpah, aku lebih senang di sini bersamanya. Kami bisa menghabiskan waktu di atas ranjang itu bersama.

Mungkin lain kali.

Setelah pelukan itu lerai. Aku meninggalkannya. Aku membawa mobilnya dan pergi ke tempat yang sudah disebutkan oleh perempuan bernama Lila Miller itu.

Tidak susah mencarinya. Tempatnya cukup dekat dengan pantai.

Setelah mobil kuparkir, aku melangkah masuk. Aku mencari ke area tempat itu dan menemukan sebuah lambaian tangan mengarah padaku. Senyumannya lebar dan aku menemukan kemiripan wajah perempuan itu dengan foto yang ada di akun medis sosialnya.

Aku melangkah ke arahnya, menarik kursi dan duduk di depannya.

“Halo, Trina.”

“Lila,” ucapku. Ikut tidak menggunakan nama belakangnya. Dia tampaknya ingin akrab denganku, jadi aku akan memudahkannya. “Kau bersama seseorang?” tanyaku mengacu pada dua minuman yang ada di depannya. Minuman itu sudah habis setengah. Berarti memang ada yang bersamanya.

“Ya. Calon suamiku. Apa kau keberatan?”

Aku menatap ke arah tangannya. Ada cincin sedehana yang melingkar di sana. Sederhana tapi mahal. Harganya menipu penampilannya.

"Kalau kau tidak mau dia di sini, aku akan meminta dia tidak kembali dulu. Dia memaksa ikut karena beberapa saat yang lalu kami memiliki masalah. Dan dia tiba-tiba menjadi lengket."

Aku tersenyum mendengarnya, kuberikan anggukan. Sepertinya semua pria sama. Setelah ada masalah, mereka menjadi seperti permen karet pada perempuannya.

“Tidak masalah, Lila. Dia bisa bergabung dengan kita.”

Lila tersenyum dengan lega. “Dia mungkin akan bergabung nanti. Saat ini dia sedang sibuk dengan masalah di perusahaannya. Jadi, kita bisa bicara berdua.”

Aku mengangguk. Aku memesan minuman dan mulai bicara banyak hal pada Lila. Seluruh ucapan yang aku keluarkan, mengalir begitu saja. Tidak ada penahanan dalam setiap kata yang aku lontarkan.

Lila adalah gadis yang menyenangkan. Dia juga sepertinya memiliki masalah dengan kehidupan percintaannya sebelum

ini. Jadi kami seperti tahu yang kami rasakan satu sama lain.

Aku memberikan dokumen yang aku bawa padanya. “Kalau kau berjanji tidak akan mengubah pulau itu, menjadi seperti yang mereka sebut lebih baik, aku akan menyerahkan proyek itu padamu.”

Lila berbinar. “Sungguh?”

Aku mengangguk pelan.

“Kenapa? Kau memperjuangkannya mati-matian. Kenapa kau menyerahkannya begitu mudah? Apa yang membuat aku menjadi pilihan?”

“Aku tidak menyerahkannya begitu mudah. itu sulit untukku.

Tapi aku tahu, di tangan orang lain Milad akan menjadi lebih baik. Apalagi jika pemikirkan orang tersebut sepertimu. Alasannya, kau memang membuat orang tertarik dengan apa yang kau katakan. Kau berhasil membujukku. Jadi, dokumen yang diberikan Judith, aku serahkan padamu. Judith tahu kalau kau yang akan mengambil Milad."

"Dan dia tidak masalah?"

"Judith percaya pada keputusanku, Lila. Jadi, tidak akan ada masalah. Kau hanya perlu tanda tangan."

Dan Lila tidak membuang waktu.

Chapter 26

Aku Menang

Aku tiba di kafe yang disebutkan Carter padaku. Dia belum datang jadi aku memesan minuman lebih dulu.

Tidak tahu harus mengejarkan apa, aku akhirnya membuka halaman internet. Di beranda terdepannya mengatakan kalau kerjasama ayah dan Carter sukses. Itu membuat aku tersenyum dengan lebar.

Aku tahu mereka pasti bisa.

Saat aku mencari komentar orang-orang, beberapa membuat aku tersenyum. Mengerut. Lalu terkejut.

"proyek yang didapat dari penumbalan, apa sungguh bisa berhasil?"

"Aku tidak percaya anaknya akan terus berada di sisi pembunuh orangtuanya."

"Dia terlalu diperbudak cinta."

"Beberapa orang memang tidak peduli dengan orangtuanya jika sudah bertemu gadis ular."

"Aku mantan karyawannya. Aku bersumpah, mereka mengerikan.'

Apa maksud semua komentar ini? Kenapa seolah mereka membuat Carter menjadi penjahat? Memangnya apa yang dilakukannya?

Ketukan di meja mengejutkan aku. Ponselku hampir jatuh. Saat

aku menatap, Carter berdiri di sana dengan pandangan bingung padaku.

"Ada apa?"

Aku menaruh ponsel di atas meja, memutar layarnya menjadi bagian bawah dan menggeleng padanya. "Tidak apa. Kau dari mana saja?"

"Ada sedikit urusan. Maaf, aku membuatmu menunggu." Dia mendekat dan memberikan ciuman di keningku.

Perasaanku meledak. Apa yang beberapa saat lalu kubaca lenyap dalam pikiran bahagiaku. Aku tidak pernah menyangka kalau

dia akan seperti ini padaku. Dia membuatku kehilangan kata-kata.

Aku cemberut. “Kukira aku yang ditunggu. Rupanya aku juga yang menunggu.”

Dia duduk di sebelahku dengan tangan merangkul bahuku. “Aku salah. Maafkan aku. Lain kali, aku yang akan menunggumu.”

Aku meraih tangannya dengan kedua tanganku. Peganganku padanya sungguh memberikan kebahagiaan padaku. “Jangan khawatir. Aku suka menunggumu. Biarkan aku yang menunggu.”

“Bagaimana kalau pergi bersama. Tanpa perlu ada yang menunggu?”

Aku tertawa pelan. “Aku setuju.”

Carter mengangkat tangan dan memesan minuman. Aku hanya memperhatikannya saat dia bicara dengan pelayan. Mata kagumku ini tidak pernah bisa berkurang padanya.

Aku dan dia bahkan sudah menyatu. Aku resmi menjadi miliknya dan begitu sebaliknya. Tapi rasanya, aku masih berada di cinta dalam diamku. Itu membuat aku tidak bisa berhenti menatapnya penuh kekaguman.

“Itu saja. Terima kasih.”

“Baik. Silakan menunggu.”

Carter mengangguk. Dia menatap pelayan itu sampai benar-benar menghilang. Lalu tangannya yang ada di pundangku mulai menarik aku mendekat padanya.

Aku terkejut saat dia mencium bibirku. Dia melumatnya. Memberikan sesapan-sesapan panas. Suara ciuman itu cukup kencang.

Tanganku mendorong dadanya dengan gemas. Aku menatap dia tidak percaya begitu kami berjarak. Tangannya pun sudah tidak ada di pundakku. “Apa

yang kau lakukan? Kau pikir kita sedang berduaan sekarang?"

Aku mengedarkan pandangan. Untung saja kami berada di paling pojok. Jarang ada yang melihat ke sini. Tapi tetap saja, memalukan kalau sampai ada yang tahu betapa bergairahnya kami di tempat terbuka seperti ini.

"Kau yang memancingku. Kuharap kau mengendalikan matamu, Istriku. Matamu bisa membuat aku berbuat apa pun yang akan membuat kau terkejut." Dia mengedipkan matanya.

Aku hanya mendengus.

“Bagaimana pertemuannya? Tidak ada masalah?” tanyanya setelah minuman kami tiba.

Aku mengaduk minuman itu dengan sedotan. Kutatap dia dengan bimbang. Apakah aku harus mengatakannya? Dia tidak pernah bertanya. Seolah tidak ada yang membuat dia penasaran pada taruhan yang kami buat.

“Kenapa? Apa ada masalah?” tanyanya dengan khawatir.

“Tidak. Tidak ada masalah.”

“Oh, bagus kalau begitu.”

“Tapi, Carter ....”

“Hmm?”

“Aku memberikan Milad pada orang lain.”

Carter yang sedang minum berhenti. Dia menatap padaku cukup lama dalam diam. Pandangan tidak terbacanya membuat aku khawatir.

Chapter 27

Rencanaku

"Apa aku melakukan kesalahan, Carter? Aku membuatmu marah?"

Carter tersenyum tipis. "Tidak. Mana mungkin."

“Lalu kenapa kau hanya diam?”

“Aku hanya menyayangkan.” Dia mengedarkan matanya ke arah lain. Dia seperti tengah menunggu seseorang. Tidak ada kata-kata darinya kalau kami akan bertemu dengan orang lain. Tapi sekarang aku yakin, dia tengah menunggu seseorang.

“Apa yang disayangkan,” cecarku. Tidak ingin dia bicara setengah-setengah. Dia membuat aku penasaran.

“Sayangnya, aku menang, Sayang.”

Aku menatap tidak mengerti. “Memang? Apa yang menang, bukankah sudah kukatakan, Milad sudah ada di tangan orang lain. Dia sudah tanda tangan dan kau tidak akan bisa mengambilnya.”

“Begitukah?” ucapnya santai.

Aku menatap aneh padanya. Dia membuat aku curiga. Saat dia tersenyum dan melambai ke arah pintu masuk, aku menatap ke sana.

Butuh beberapa saat untuk meyakinkan diriku kalau yang masuk dari pintu itu adalah Lila. Ada seorang pria bersamanya. Kudugkan itu adalah calon suaminya.

Mereka berjalan ke arah kami dan duduk di depan kami. Lila duduk di depanku dengan senyuman cerah. Dia memberikan aku pandangan seolah dia sudah lama mengenalku. Kini aku baru mengerti.

Lila merasa mengenalku karena Carter pasti banyak bercerita padanya.

Aku melirik suamiku. Bajingan licik itu sedang menghadiahkan aku senyuman terbaiknya yang membuat aku ingin menimpuknya dengan gelas yang ada di depanku. Dia dan rencana liciknya, seharusnya ku tahu.

Seharusnya aku dapat menebak begitu aku tahu dia ada di kota ini. Seharusnya aku dapat melihat bagaimana rencananya berjalan selama ini.

Seperti yang dikatakan Julian, Carter selalu memenangkan pertaruhannya.

“Maafkan aku, Trina. Aku tidak dapat mengatakan kalau aku dan suamimu bertaruh. Dan aku kalah,” ucap Lila dengan tidak nyaman.

“Kalian bertaruh?”

Lila mengangguk pelan. “Dia sungguh pandai berada di pihak yang menang.”

Aku melirik Carterr. “Ya. Aku sangat tahu itu.”

Carter menyentuh tanganku. Aku berusaha menariknya. Tapi dia memaksa membuat tangan kami bertaut di atas meja. Dan tidak ada cara untuk menolaknya. Apalagi dengan mata memelasnya itu. Dia akan selalu mendapatkan apa yang dia mau. Oh, sesaat aku lupa, aku jatuh cinta dengan pria menjengkelkan.

Lila menyerahkan dokumen itu ke atas meja. “Milikmu, Carter.”

Carter mengambilnya dengan anggukan. “Terima kasih. Kau melakukannya dengan sangat baik.”

Lila mendesah pasrah. Lila kemudian menatapku. “Trina, kalian belum sempat bertemu tadi karena dia terlalu sibuk. Jadi, aku memperkenalkan kalian. Calon suamiku, Benjamin Miller.”

Aku menatap pria itu sejenak dan mengangguk. Nama belakang mereka sama. Lila sudah menceritakan kisahnya tadi dan aku mengerti bagaimana perasaan Lila menguasainya dengan agak gila.

“Halo, Trina,” sapa Benjamin.

“Benjamin.”

“Oh, Ben saja, *Please* ....”

Aku tersenyum dan mengangguk.

Carter sendiri sibuk melihat dokumen yang diserahkan Lila. Dia nampak mempelajarinya dengan cepat. Setelah dia selesai, dokumen itu kembali ke tanganku. Yang membuat aku tertawa diikuti oleh mereka.

Kalau sampai aku menceritakannya pada Judith, dia pasti tidak akan bisa menahan tawanya.

Kami berempat bersulang saat minuman Lila dan Ben datang. Tawa membahana di antara kami saat cerita demi cerita mengalir pada kedua belah pihak.

Saat aku memperhatikan bagaimana mereka bertiga

berinteraksi. Kini aku tahu siapa yang membuat Carter berubah. Aku berhutang ucapan terima kasih pada pasangan itu. Karena mereka, aku jadi bisa memiliki kekasih, sekaligus suamiku.

Untung saja Carter datang ke sini. Untung saja aku bertaruh Milad dengannya yang membawanya ke sini. Dan untungnya Carter bertemu dengan pasangan ini.

Aku hanya bisa mendesah dalam legaku. Apalagi saat Carter menatapku dan memberikan pandangan tanyanya.

Suara notif pesan di ponselku berbunyi. Aku melihatnya sebentar

dan menatap Carter kemudian. Dia juga menatapku.

Chapter 28

Kebenaran

"Aku di belakang kafe. Penyilidikan yang kau minta, aku sudah mendapatkan jawabannya."

Itu pesan yag baru saja masuk ke ponselku. Dan kini aku benar-

benar harus pergi. Tapi aku tidak bisa mengatakan pada Carter kalau aku akan bertemu dengan Julian. Carter akan tanya apa yang membuat kami harus bertemu. Dan aku tidak bisa mengatakan padanya kalau rahasia itu sudah ada di tangan Julian.

"Ada apa?" tanya Carter.

"Aku harus ke toilet sebentar. Tunggu aku." Kucium pipinya dan aku pamit pada dua orang di depanku. Mereka hanya memberikan anggukan.

Ketiganya kemudian sibuk kembali dengan perbincangan mereka. Saat aku ke arah toilet, aku bertemu dengan pelayan yang

memberitahuku pintu belakang. Aku pergi lewat sana dan aku menemukan Julian yang duduk di dalam mobilnya.

Aku mengetuk kaca mobil. Dia memberikan aku gerakan supaya aku masuk. Dan aku masuk ke mobil. Menatap dia menunggu dengan debar kuat.

"Pakai sabuk pengamanmu."

"Kita akan pergi?"

"Ya. Aku tidak mau mengatakannya di sini. Apa yang aku temukan akan membutuhkan waktu bagimu berpisah dengannya. Kau tidak akan bisa berada di sisinya sekarang."

“Apakah seserius itu?”

Julian mengangguk. “Sangat serius.”

Aku memakai sabuk pengaman dan dia menjalankan mobilnya meninggalkan restoran itu. Baru beberapa saat ponselku sudah berdering. Carter menghubungiku.

Aku mengabaikan teleponnya. Aku tahu dia akan khawatir, tapi saat ini aku tidak tahu bagaimana mengatakan padanya kalau aku bersama Julian. Jadi, aku coba tidak menanggapinya.

Saat kami tiba di tempat yang cukup jauh dari kafe, Julian berhenti. Dia membuka sabuk pengamannya dan dia mengambil dokumen yang ada di belakang sana.

Dia menyerahkan dokumen itu. Saat aku hendak mengambilnya, dokumennya tertahan di tangannya. Itu membuat aku coba menarik cukup keras. Tapi dia benar-benar menahannya.

“Julian—“

“Haruskah kau tahu apa sebenarnya yang terjadi di masalalu? Carter sudah mencintaimu sepenuhnya. Dia sudah benar-benar bisa menerima

masalalu itu. Bisakah kau juga melupakannya?"

"Semakin kau berkata seperti itu, semakin aku ingin tahu. Aku tidak akan bisa menahan diri untuk tahu apa sebenarnya yang terjadi."

"Resikonya terlalu besar, aku takut kau tidak akan bisa menahannya."

"Berikan padaku, Julian. Aku akan menahannya."

Julian mendesah dan akhirnya dia menyerahkan dokumennya. Aku mengambil kertas di dalamnya dan melihat isinya. Isinya adalah laporan polisi

soal kebakaran yang terjadi lima tahun yang lalu.

Aku ingat kebakaran ini. Kebakaran yang menewaskan puluhan pekerja. Itu adalah kebakaran pabrik milik ayah Carter.

“Aku menyelidiki segalanya dan aku tahu kebakaran itu tidak pernah menjadi ulah ayah Carter.”

“Apa? Apa maksudmu, lalu siapa pelakunya?

Julian mendesah. “Tentu saja orang lain yang bersamanya.”

Aku terhenyak. “Ayah?”

“Dan kau bisa lihat di sana, pengakuan ayah Carter soal kebakaran sungguh tidak masuk

akal. Seolah buktinya di dapat dengan cara yang tidak benar. Tapi segalanya memang tidak pernah bisa diselidiki lebih dalam. Ayahnya lebih dulu bunuh diri karena tidak sanggup dengan kecaman publik soal apa yang dia lakukan. Polisi menutup kasusnya begitu saja. Dan kau tahu, setelahnya, pabrik itu malah atas nama ayahmu. Dalam surat wasiat ayah Carter, dia menyerahkan pabrik itu pada ayahmu. Dan yang janggal, surat wasiat itu sepertinya diubah. Meski tidak ada bukti, tapi semua pihak curiga kalau ayahmu memalsukanya."

Tetes airmata jatuh ke kertas. Awalnya hanya satu dua tetes, tapi tiba-tiba kertas itu menjadi basah oleh airmata.

Kini aku mengerti, aku paham kenapa dia sangat membenciku. Dia tidak membunuhku saja sudah membuat aku beruntung.

Apa yang diperbuat ayahku, bagaimana bisa aku memaafkannya? Bagaimana bisa aku selama ini selalu melihat ayahku sebagai sosok yang begitu aku sayangi?

Kenapa aku begitu naif. Mungkin sejak dulu aku tahu kalau segalanya ganjil. Aku hanya menutup diri. Aku hanya

menyimpan segalanya di dalam perasaanku.

Apa yang harus aku lakukan?

Chapter 29

Permohonan

“Kau mau aku menurunkanmu di sini?” tanya Julian coba memastikan. Entah untuk yang ke berapa kalinya.

Aku mengangguk. “Kau bisa pergi, Julian. Aku akan mengurus masalahku sendiri.”

“Kau yakin bisa menghadapinya?”

Aku sudah menahan airmataku agar tidak tumpah lagi. Aku menumpahkan terlalu banyak. “Aku harus menghadapinya. Ini bukan tentang yakin dan tidak. Tapi kejahatan ayahku sungguh harus aku hadapi sendiri. Aku tidak akan bisa bahagia di atas penderitaan orang lain. Dendam dan pembalasan yang harus dilakukan oleh Carter, dia harus melakukannya.”

“Meski dia mengincar ayahmu dan melakukan hal buruk?”

Aku mengangguk. “Jika ayah mendapatkan hal buruk dari perbuatannya, maka itu salah ayah sendiri. Selama ini di depanku dia menjadi ayah penyayang yang tidak akan pernah menyakiti siapa pun. Tapi, siapa sangka dia akan begitu berbeda pada orang lain. Kenapa aku selama ini tidak menyadarinya?”

Julian menyentuh pundakku. “Dia menyayangimu dengan tulus, Trina. Bagaimana pun dia ayahmu. Sejahat apa pun, dia tetap ayahmu. Jadi, kau tidak bisa menyalahkan kasih sayangnya.”

“Aku mengerti. Tapi aku sungguh tidak memiliki wajah untuk bersama dengan Carter sekarang. Bagaimana aku bersamanya saat ayahku sendiri sudah membuat ayahnya bunuh diri?”

Julian menarik aku dalam pelukannya. Aku menangis. Lagi. “Tenanglah, aku yakin kau bisa menghadapinya. Kau hanya harus jujur pada dirimu sendiri soal perasaanmu. Katakan segalanya padanya, dan aku yakin dia akan mengerti.”

Aku melepaskan diri dari pelukan Julian. Aku mengangguk padanya.

“Aku pergi. Jaga dirimu, Lian.”

Julian mengangguk. Dia menatap aku cukup lama sampai dia menyalakan mesin mobilnya dan meninggalkan aku dalam lambaianku padanya.

“Memeluk pria lain lagi?”

Sebuah suara yang datang dari belakangku membuat aku terkejut. Tapi aku tidak lantas berbalik. Aku masih berdiri di tempatku dengan kepalan tangan. Airmataku menetes lagi saat mendengar suaranya.

“Aku mencarimu seperti orang gila, tapi kau dengan mudahnya berada di pelukan pria

lain. Apa sebenarnya artiku bagimu?"

"Jika aku mengatakan kau tidak berarti apa pun, apakah kau mau melepaskan aku?" tanyaku dalam suara serak.

"Apa?"

Aku mendesah. "Aku ingin berpisah, Carter."

"Berpisah? Kau gila?"

Carter sudah berjalan ke arahku.

"Tunggu, Carter. Jangan mendekat."

Langkah itu tetap dekat.

“CARTER! Menjauh dariku!” seruku dengan tubuh berbalik dan pandangan buram menatapnya dalam linangan airmata. Sebuah kerapuhan dan rasa bersalahku bergaung menjadi satu. Tangisku semakin kencang begitu aku menatapnya. Aku menekan kepalan tanganku di dada dan itu tidak membantu sama sekali. Sesak masih membuat aku tidak tahu harus berbuat apa pada perasaanku.

“Ada apa, Trina? Apa yang terjadi?”

Aku menggeleng, berusaha mengeluarkan suara dengan susah

payah. “Aku ingin berpisah, Carter. Kumohon.”

“Kau tidak waras! Aku tidak akan pernah berpisah denganmu!”

“Apa kau sungguh tetap bisa bersamaku?”

“Ya. Kau tahu jawabannya. Jangan mengada-ada. Kau tetap bersamaku dan katakan apa yang sudah dilakukan kadal busuk itu padamu sampai kau seperti ini? Kita masih baik-baik saja beberapa saat tadi. Kau masih tersenyum manis padaku. Tapi sekarang, aku tidak mengerti.”

“Lima tahun yang lalu, aku tahu apa sebenarnya yang terjadi.

Perusak keluargamu, aku tahu dalangnya. Ayahmu bunuh diri dan ibumu meninggal dalam depresi. Kau ditinggalkan dalam kenangan menyakitkan. Dan kau sendirian tanpa ada yang memegang tanganmu. Bagaimana aku bisa bersamamu setelah apa yang aku tahu, Carter."

Carter tertegun sejenak. Dia kemudian memiliki satu pemikiran. "Julian menyelidikinya?"

"Ya. Aku memintanya."

"Sudah kukatakan, kalau aku menang, rahasia itu tidak harus kau tahu. Kau melanggarnya."

"Ya. Kau berusaha menyembunyikannya dariku. Dan aku tidak akan pernah hidup bersamamu dalam sebuah rahasia. Tapi sekarang pun, aku tidak bisa bersamamu, Carter. Kita sungguh harus berpisah."

Chapter 30

FINAL

“Kau lupa dengan yang aku katakan?”

Aku menatap dia tidak mengerti.

“Jika tidak bersamamu, maka aku mati. Jika tidak bisa hidup denganmu, tidak ada artinya lagi kehidupan ini bagiku.”

“....”

“Ayah dan ibu meninggalkan aku sendirian. Hanya perasaanku padamu yang membuat aku bertahan. Aku mengakui, setelah aku tahu apa yang terjadi, aku hendak membunuh ayahmu, untuk membalaskan dendamku. Tapi pada akhirnya aku berdamai dengan segalanya. Aku coba membuat diriku menerimanya. Awalnya sungguh buruk. Aku membencimu, melampiaskan segalanya padamu. Tapi bukankah kau sudah melihat

sendiri bagaimana aku berbeda? Dendam dan sakit hatiku kalah dengan kenyataan bahwa aku mencintaimu."

" …."

"Tidak bisakah kau melihat betapa besar dan tulusnya cinta yang aku milki padamu? Cinta yang membuat aku tidak bisa lagi membencimu atau ayahmu. Aku menerima segalanya sekarang. Kau keluargaku. Kau satu-satunya yang aku miliki. Jika kau juga meninggalkan aku, maka lebih baik kau membunuhku, Trina. Aku lebih suka mati di tanganmu."

"Carter …."

“Tidak bisakah kau memaafkan segalanya, Trina? Tidak bisakah kau bersamaku karena perasaanmu dan bukan perasaan bersalah itu? Tidak bisakah kita menjalin segalanya bersama?”

Aku sungguh tidak tahu bagaimana cara mengatakan padanya kalau segalanya berat. Bahwa aku tidak akan bisa menanggung rasa bersalah pada perasaanku ini.

“Baik, kau tidak mau. Maka aku akan berakhir denganmu di sini. Jika hal buruk terjadi padaku, jangan salahkan dirimu. Hanya katakan saja, aku membenci dunia ini yang membuat aku

meninggalkannya. Karena dunia tidak pernah membiarkan aku bersama dengan sosok yang aku sayangi."

Kedua tanganku mengepal kuat. Apa yang harus aku lakukan?

"Selamat tinggal. Trina. Dan aku mencintaimu."

Langkahnya yang menjauh membuat aku menatap tidak percaya. Saat aku menatap punggungnya, aku tahu kalau aku bisa saja kehilangannya. Bisa saja perasaan ini membuat aku berpisah alam dengannya. Jika dia benar-benar meninggalkan aku sendirian di dunia ini, lantas ego apa yang harus aku pertahanka?

Aku mengejarnya, tidak, aku tidak mau kehilangan.

Dia sudah ada di dekat mobilnya. Rumah indah itu menjadi saksi bagaimana dia ingin pergi dan aku tahu dia tidak akan kembali. Dan aku benci hanya dengan membayangkannya.

Saat pintu mobilnya sudah dibuka, aku segera menubruknya. Memberikan pelukan padanya. Kedua tanganku melingkar di tubuhnya. Aku menangis dengan gelengan, tidak ingin ditinggalkan.

Aku meraung dalam memeluknya dan dia membiarkan. Hanya tanganku yang dielusnya dengan lembut. Seolah mengatakan

aku harus mengeluarkan segalanya agar aku lebih baik.

Dan beberapa menit kami melaluinya dalam tangisanku yang keras.

Setelah tangisan itu mereda dengan sendirinya, dia berbalik dan menatapku. Dia merapikan rambutku dan memberikan aku pandangannya yang menenangkan.

“Jadi, mau tetap bersamaku?”

Aku mengangguk.

“Janji tidak akan meninggalkan aku?”

Aku mengangguk.

“Masih mau dipeluk pria lain?”

Gelengan kuberikan.

“Bicara, Istriku. Jika hanya gerakan seperti itu, aku akan merasa kau tidak serius.”

Aku mengangkat pandangan dan aku menciumnya dengan menempelkan bibir. Dia yang bergerak dan membuat ciuman itu jadi memanas. Aku sampai merasakan lemas pada lututku yang mengharuskan dia membawa aku duduk di rumput.

Aku berada dalam rengkuhannya. Tubuhku diangkatnya dan dia dudukkan di atas pangkuannya. kedua tangannya membingkai wajahku.

“Mari lupakan segalanya dan bahagia bersama.”

“Bagaimana dengan ayah?”

“Kami sudah tidak terlibat kerjasama. Aku akan melupakan segalanya dan kau juga harus melakukannya.”

“Kau tidak akan balas dendam?”

“Kalau dia bukan ayahmu, aku tergoda. Tapi dia ayahmu. Dendamku, jika menyakitimu, mana mungkin aku melakukannya. Jadi, tenang saja, aku tidak akan melakukannya.”

Aku menjatuhkan kepala di pundaknya. “Aku akan menjadi

milikmu. Aku akan menebus kesalahan ayahku. Biarkan aku menjadi pembayar dosa-dosanya."

"Pembayar dosa yang cantik. Sungguh menarik."

Aku memukul pelan dadanya. "Aku serius."

"Aku juga sangat serius, Istriku. Aku mencintaimu." Dan dia mengecup bibirku.

Tidak ada kata yang dapat kuungkapkan saat ini. Ketika bersamanya, seluruh kalimat indah yang ada di bibirku, terangkum hanya dalam kata bahagia yang dia berikan.

Aku dan Carter akan tinggal di kota ini. Kami akan membangun rumah tangga yang indah di tempat ini. Dan aku tidak akan pernah kembali pada ayah. Aku bersumpah, dia sudah bukan ayah yang ingin kupulangi lagi.

Carter memelukku dengan perasaan lega. Kami tidak saling meninggalkan. Sudah sepatutnya dia merasa lega. Seperti kelegaan yang aku rasakan.

***

TAMAT